

NEKROFILIA DALAM PERSEPTIF ERICH FROMM

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Aqidah Filsafat

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG
K	U-2007/AF/015
U-2007	ASAL BUKU
015	TANGGAL
AF	Oleh:

M. NANANG MACHIN

NIM. E0 1300075



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS USHULUDDIN

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

SURABAYA

2007

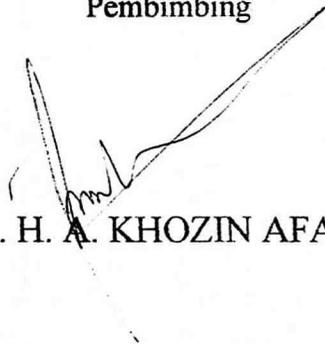
Gajah Belang

- Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,
- Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **M. Nanang Machin** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 8 Februari 2007
Pembimbing



Dr. H. A. KHOZIN AFANDI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **M. Nanang Machin** ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi

Surabaya, 21 Maret 2007

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DRS. MA'SHUM, M. Ag

NIP. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua,

DR. H. KHOZIN AFANDI M.A

NIP. 150 190 692

Sekretaris

Drs. TASMUJI, M. Ag

NIP. 150 225 397

Penguji I,

Drs. H.M. ACHYAR, M.Si

NIP. 150 186 637

Penguji II,

Drs. H. KASNO, M. Ag

NIP. 150 224 884

PERPUSTAKAAN	
JAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2007 / AF / 015
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :
DAFTAR ISI	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul.....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Sumber Yang di Gunakan.....	16
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GENESIS MIND	
A. Otobiografi	20
B. Karya-Karya.....	22
C. Teori dan Tokoh-tokoh yang mempengaruhinya.....	35
BAB III KONSEP NEKROFILIA	
A. Definisi	41
B. Tindakan-tindakan Nekrofilia tak disadari	46
C. Hubungan antara Nekrofilia dengan pemuja teknik.....	50

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Impian Nekrofelus.....	53
E. Relasi Insting Kematian dan Insting Kehidupan versi Freud terhadap Nekrofilia dan Biofilia.....	58
F. Melacak Sejarah Gagasan Kesadaran akan Kematian	61

BAB IV ANALISIS

A. Kritik terhadap konsepsi fromm tentang mencintai kematian (nekrofilia) dan mencintai kehidupan (Biofilia).....	73
B. Ruang abu-abu dalam teori alam bawah sadar manusia	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. SENI MEMBUNUH (<i>The Art Of Killing</i>)	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Selama berabad-abad para filsuf dan ilmuwan berusaha mendefinisikan manusia, namun belum menemukan formulasi yang tepat untuk mendeskripsikan manusia secara utuh, mulai dari teas spekulatifnya Aristoteles (435-356 SM) yang mengatakan “manusia adalah binatang yang berfikir”,¹ dalam pandangan Bruclı Spinoza “manusia itu hanya bayangan saja, tanpa konsistensi pribadi, manusia hanya merupakan substansi Tuhan”,² sampai Charles Darwin dalam kesimpulan penelitiannya “bahwa manusia itu merupakan produk evolusi binatang”.³ Tapi tetap saja formulasi mereka tentang manusia bisa dikatakan kurang dari mendekati sempurna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mungkin benar pernyataan Soeren Kierkigerd, dalam kritiknya terhadap pendapat Hegel yang mengatakan bahwa “manusia itu berasal dari ruh Tuhan”. Dan apakah Hegel tidak menyadari bahwa dirinya juga termasuk manusia?. Tesa Kierkigerd sebenarnya malah menimbulkan problem baru dalam dunia filsafat dan pengetahuan. Bagaimana kita sebagai manusia yang dalam pencarian eksistensi diri (jati diri,

¹ Ismail Asy-Syarafah, *Al Mausū'ah al Falsafiyah*, (Amman, Dar Usamah, 2002). Terj. H. Shofiyullah Mukhlas, *Ensiklopedi Filsafat*, (Jakarta: Khalifah, 2005) cet. I, 41

² Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, (Jakarta: IKAPI, 1993) cet. III, 4

³ Charles Darwin, *The Origin of Species*, (London, 1958) Terj. F. Susilohardo & Basuki Hernowo, *Asal-usul Spesies*, (Yogyakarta: IKON, 2002) cet. I, 85

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengetahuan, kesadaran) mempunyai posisi ganda, “aku” sebagai subyek sekaligus obyek?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mendeskripsikan manusia tidak seperti yang dilakukan orang-orang biologis, yang hanya mengeksplorasi material tubuh dan para psikolog hanya mengambil gejala-gejala perilaku manusia saja. Kalau kita lihat sisi yang paling esensial dari manusia, yaitu, jiwa dan kehendak manusia, serta ekspresi tindakan-tindakannya. Maka tesis tentang manusia tidak sesempit itu. Yang disebut manusia itu tidak hanya disimbolkan dengan seonggok daging bertulang yang terdiri dari otot dan saraf serta dialiri darah dan mempunyai kumpulan sel, atau sesuatu yang mempunyai jiwa saja, tapi manusia juga mempunyai kehendak yang ini menjadikan para tokoh filsafat dan ilmuwan bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat misterius. Tapi tidak menutup kemungkinan manusia bisa didefinisikan secara rasional.

Maka dalam skripsi ini menawarkan cara memandang manusia dari sisi lain yaitu *Nekrofilia* yang pernah digagas dalam psikoanalisisnya Erich Fromm, yang berjudul *The Anatomy of Human Destructiveness*. Yang mengatakan bahwa kedestruktifan dan kekejaman berasal dari sifat bawaan manusia.⁴ Dalam gagasannya memang sedikit banyak terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran Psikoanalisa Sigmund Freud. Yang dalam hipotesanya Freud membagi dua bentuk naluri manusia, yang pertama adalah naluri-naluri kehidupan, cinta, atau seksualitas (*Eros Insting*) dan

⁴ Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*. Terj. Imam Muttaqin, *Akar Kekerasan, Analisa Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001) cet. II, Xii

dilain pihak naluri-naluri kematian (*Thanatos Insting*).⁵ Naluri kehidupan (*Eros Insting*) adalah naluri manusia yang mempunyai kecondongan untuk mempertahankan Ego (*The Conservation of The Individual*) maupun kecondongan untuk melangsungkan jenis (*The Conservation of The Species*), baik libido narsisistis maupun libido berobyek. Tujuan naluri-naluri kehidupan ialah pengikat (*binding*), artinya mengadakan kesatuan yang semakin erat. Sedangkan naluriah kematian (*Thanatos Insting*) bertujuan untuk menghancurkan dan menceraikan apa yang sudah bersatu, karena tujuan akhir setiap makhluk hidup ialah kembali ke keadaan inorganis. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa baik naluri-naluri kehidupan maupun naluri-naluri kematian bersifat “konservatif”, dalam artian bahwa keduanya berusaha untuk mempertahankan suatu keadaan yang lebih dahulu. Naluri kehidupan berusaha untuk mempertahankan kehidupan yang sudah ada, sedang naluri kematian berusaha untuk mempertahankan keadaan yang sudah inorganis. Menurut pendapat Freud dua jenis naluri ini sesuai dengan proses pada taraf biologis yang berlangsung dalam setiap organisme, yaitu pembentukan dan pengahancuran (*Construction and Destruction*). Misalnya anabolisme dan katabolisme dalam sel-sel setiap organisme. Letak dan wilayah naluri *Eros* dan naluri *Thanatos*, terletak pada lapisan psikis paling fundamental,

⁵ Sigmund Freud, *Ueber Psychoanalyse, Funf Vorlesungen*. Terj. K. Bartens, *Memperkenalkan Psikoanalisis Lima Ceramah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984) cet. V, xxxviii

disebutnya *Das Es* (ID). Yang berasal dari bawaan manusia sejak dalam janin maupun baru dilahirkan “fitrah”.⁶

Kritikan-kritikan Fromm terhadap tesis yang dikeluarkan oleh Freud tentang naluri-naluri Paradoksial itu, bisa jadi benar. Tapi naluri-naluri dalam ID manusia yang paradoksial itu sebenarnya bukan merupakan substansi yang berbeda dalam artian bertentangan, sebagaimana yang dideskripsikan oleh Freud, bahwa kedestruktifan dan kekejaman manusia itu berasal dari ketidak seimbangan dalam penggunaan naluriah. Tapi manusia dalam melakukan kedestruktifan dan kekejaman itu wujud dari bersatunya naluri-naluri kehidupan dan naluri-naluri kematian. Naluri-naluri (*Eros* dan *Thanatos*) muncul dan mengejawantah di “kehendak berkuasa” manusia sebagai manusia (eksistensial).⁷ Dalam artian sempit kedestruktifan dan kekejaman itu sebagai simbol bahwa diri “ada” dan pasti meng-“ada”. Penyimbolan ini menandakan bahwa manusia adalah subyek yang akan menciptakan serta menguasai obyek-obyek di luar dirinya, sebagaimana Tuhan menciptakan alam beserta isinya sekaligus menguasainya. Dalam Bibel Tuhan berkata: “Lihatlah manusia menjadi salah satu dari kita, mengetahui yang baik dan yang buruk; dan sekarang, jika dia melanjutkannya dan mengambil dari pohon kehidupan, dan memakannya, dan hidup selamanya...(Gen.3:22)”.⁸

⁶ Sigmund Freud, *Ueber Psychoanalyse, Fünf Vorlesungen, ...* xxxviii

⁷ Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rinika Cipta, 1990) cet. I, 60

⁸ Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, Terj. Evan Wisastra, *Manusia Menjadi Tuhan. Pergulatan antara Sejarah dan Tuhan Alam*, (Yogyakarta: Hyena, 2004) cet. II, 44

Dalam hal kekuasaan dan kebebasan berkuasa, manusia merupakan saingan berat Tuhan. Dengan ilmu serta pengetahuan manusia bisa menciptakan sesuatu dan juga bisa merusaknya sendiri. Karena manusia mempunyai potensi-potensi ke-Tuhanan, yang bergerak dengan hasrat serta libidonya, yang melahirkan kekuasaan mutlak dimuka bumi ini.⁹

Pernah dialog malaikat dan Tuhan yang tertulis dalam al-Quran:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan memupahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (surat al-Baqarah: 30)¹⁰

Dan terdapat juga pada surat ar-Rum

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Ar Ruum: 41)¹¹

Agama Islam juga mengakui bahwa manusia itu mempunyai sifat ke-Tuhanan karena salah satu unsur manusia berasal dari Tuhan langsung, sebagaimana tertulis dalam al-Quran:

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (Al Hijr; 29).¹²

Karakter destruktif ini muncul dari kehendak manusia dalam memunculkan eksistensinya (penegasan-diri) sebagai makhluk hidup yang

⁹ Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*,....., 46

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) cet. I, 52

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*,76

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*,120

bukan sekedar mempertahankan kehidupan dan meneruskan kehidupan sebagaimana binatang atau konstruksi dari kondisi struktur masyarakat (sosial) yang selama ini di asumsikan oleh para psikolog Behavioristik dan Enviromentalis.¹³

Banyak para pakar psikolog yang mengatakan bahwa naluri kedestruktifan dan kekejaman itu muncul sebagai wujud dari insting binatang manusia, karena manusia adalah hasil evolusi binatang jutaan tahun yang lalu. Proses evolusi spesies manusia berbeda dengan spesies-spesies mamalia atau keluarga primata. Dalam proses evolusinya, manusia semakin tinggi dan semakin mendekati kesempurnaan *Homo Sapien*, determinasime instingtual semakin berkurang hingga titik nol. Namun untuk menggantikan determinisme instingtualnya, otak manusia mengalami evolusi, semakin bertambahnya ukuran dan tingkat kekompleksirtasan luar biasa dibandingkan dengan berat badan, mencapai separuh dari *Pleistocene*. Semakin meluasnya *neokortec* ini merupakan dasar dari kesadaran, imajinasi, dan semua kemampuan seperti berbicara dan membuat simbol, yang merupakan sifat khas eksistensi manusia.

Manusia tidak mempunyai perlengkapan isntingtual binatang, tidak dilengkapi alat untuk terbang dan menyerang seperti binatang. Manusia tidak “mengetahui” secara sempurna, sebagaimana ikan salem mengetahui dimana ia harus kembali ke sungai agar dapat menelorkan keturunannya dan seperti burung-burung yang tahu kapan harus terbang keselatan pada

¹³ Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*,33-36

musim dingin dan kembali lagi pada musim panas. Keputusan-keputusannya tidak “dibuat untuknya” oleh insting. Dia harus membuat keputusan-keputusan itu. Dia menghadapi alternatif-alternatif, dan selalu saja ada resiko gagal dalam setiap kali membuat keputusan. Perasaan tidak aman adalah harga yang harus dibayar untuk sebuah kesadaran. Dia bisa menghilangkan ketidak-amanan itu dengan menjadi makhluk yang sadar dan menerima kondisi manusia serta dengan berharap bahwa dia tidak akan gagal, sekalipun tidak mempunyai jaminan untuk sukses. Dia tidak mempunyai kepastian atau prediksi tertentu, yang bisa dia pastikan hanyalah; “saya akan mati”.¹⁴ Jadi manusia dalam menjalin kehidupan sebenarnya adalah berjuang dan bertarung dengan ketidak-berdayaan serta kelemahan dalam dirinya sendiri.

Rasa “saya akan mati” selalu menghantui manusia dalam perjalanan hidupnya, hingga kemudian manusia menciptakan harapan-harapan kebahagiaan, kenikmatan, manifestasi dari konstruksi imajinasi manusia sebagai pelarian dari kematian yang tidak bisa ditolak. Kesadaran tentang “ketiadaan” (*Nothingness*) atau kondisi inorganis juga melahirkan realitas, dimana manusia mengagungkan kematian (*Nekrofilus*). Ciri-ciri ini adalah sangat menyukai kerusakan, kematian, ekspresi kesakitan, dan kehancuran.¹⁵

¹⁴ Erich Fromm, *The Revolution of Hope*, Terj. Kamdani, *Revolusi Harapan, Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) cet I, 61

¹⁵ Erich Fromm, *The Art of Listening*, (New York: The Continuum Publishing, 2000) Terj. Apri Danarto, *The Art of Listening, Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002) cet I, 29

Tema tentang manusia ini di angkat sebenarnya tidak terlepas dari kesadaran subyektif tentang “aku” sebagai manusia. Yang hanya mempunyai satu kesadaran, yaitu kesadaran tentang kondisi *Inorganic* (materialisasi/kematian). Menurut Fromm seseorang *Nekrofilus*, bukanlah orang-orang yang putus-asa dalam kehidupan, orang itu menganggap kematian sebagai tujuan akhir dalam perjalanan hidup manusia atau bahkan mengagungkan kematian sebagai puncak spiritualitas-nya.

Peledakan diri yang dilakukan oleh kelompok-kelompok perlawanan di Iraq terhadap tentara Amerika Serikat yang masih berdominasi di sana. Atau gerakan *kamikaze* oleh HAMAS Palestina terhadap komunitas Yahudi dan Nasrani. Secara *De Facto*, gerakan ini merupakan cabang dari Ikhwanul Muslimin (*Muslim Brotherhood*), di bawah pimpinan Sheikh Ahmad Yassin. Aktivitas *kamikaze* HAMAS besar-besaran dimulai oleh pembantaian *Bet Lid*, di dekat kota Netanya pada tahun 1995, dimana di dalamnya terdapat sekitar dua puluh satu orang, kebanyakan tentara, di bunuh oleh kelompok yang menamakan dirinya Jihad Islam, kemungkinan besar unit HAMAS. Tapi pada tahun 1994 terdapat aktifitas serupa (*Kamikaze*), yaitu dua ledakan bersekala kecil di dekat Afula dan Hadera, korbannya sekitar dua belas orang Israel terbunuh. Pada tanggal 25 Februari dan 3 maret tahun 1996 terjadi tiga aktifitas bom bunuh diri dalam sekala besar. Yaitu peledakan dua bus umum di Yerusalem, yang memakan korban sekitar dua puluh enam dan sembilan belas warga sipil, dan satu pada 4 maret, yang mengakibatkan dua puluh

pejalan kaki terbunuh di *Dizang of Center* di Tel Aviv Utara. Ini adalah serangan balasan dari terbunuhnya Yehya Ayash (“sang Insinyur”), seorang teknisi bom yang membantu dalam pembuatan bom dengan ukuran lebih kecil.

Atau *kanikaze* yang dilakukan oleh kaum Revolusioner Sosial Rusia (*Russian Social Revolutionaries*) dan beberapa gerakan bawah tanah di Eropa Timur, seperti gerakan Fasis pada tahun 1920 dan 30-an oleh Legiun Rumania dari malaikat agung Michael (*The Rumanian Legion of The Archangel Michael*) dan para pengikut Jose Primo de Rivera (*Basque de ETA*) di Spanyol.¹⁶ Ada dua aksi bomber di negara Indonesia, yaitu bom bunuh diri dengan menggunakan mobil di depan kedutaan Australia di daerah Kuningan Jakarta pada tahun 2004, korbannya sekitar belasan orang, baik korban jiwa maupun korban cacat fisik. Dan pada tanggal 1 Oktober 2005 di Bali terjadi lagi bom bunuh diri yang dilakukan oleh gerakan teroris Indonesia, media massa menyebutnya dengan Bom Bali II.

Tidak hanya perang dan kriminalitas atau aksi teroris saja yang terdapat fenomena *Nekrofilia*, dalam kehidupan sehari-hari, seperti; bersenggama dengan menggunakan cara-cara sadis, atau menikmati penyembelihan binatang korban, menikmati pengorekan bekas luka tubuh, atau menggunakan vaksin yang sebenarnya merupakan virus yang dibuat lebih ganas dari virus awal.¹⁷ Atau *Nekrofilia* tradisi, seperti yang

¹⁶ Walter Laquer, *New Terrorism: The Fanaticism and The Terrorism, Arms of Mass Destruction*, (Oxford, 1999) Terj. Tony Febriyanto, *New Terrorism, Fanatisme & Senjata Pemusnah Massal*, (Yogyakarta: Juxtapose/Kreasi Wacana, 2005).

¹⁷ Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*,645

dilakukan oleh orang-orang Mesir kuno yang melakukan pembalseman mayat agar awet, suku-suku Irian Jaya yang melakukan mumi-isasi terhadap mayat-mayat nenek moyangnya, budaya menyimpan mayat di dalam rumah yang dilakukan oleh orang-orang suku Toraja terhadap anggota keluarga yang telah mengalami kondisi Inorganik (mati) dengan alasan menunggu biaya pemakaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Nekrofilia (mencintai kematian atau kondisi Inorganik) menjadi bentuk penegasan manusia?
2. Bagaimana Pandangan Erich Fromm Nekrofilia (mencintai kematian atau kondisi Inorganik) sebagai wujud eksistensi manusia?

C. Penegasan Judul Dan Pemilihan Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Penegasan judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dan salah pengertian dalam pembahasan judul Skripsi ini (NEKROFILIA DALAM PERSPEKTIF ERICH FROMM), perlu kiranya ditegaskan terlebih dahulu maksud dan pengertian yang terdapat pada judul tersebut:

Nekrofilia : Penyakit kejiwaan, yang menyukai kerusakan, kematian, ekspresi kesakitan, bau busuk, dan kehancuran.¹⁸

¹⁸ Erich Fromm. *The Anatomy of Human Destructiveness*,.....29

Perspektif : Pandangan, dilihat,¹⁹

Erich Fromm : Adalah Seorang Psikoanalisis sosial. Lahir di Frankfrut, Jerman pada tahun 1900. beliau adalah tokoh Psikoanalisis sekaligus seorang filsuf paling termasyhur pasca Freud, dan beliau adalah salah satu dari intelektualis mazhab Frankfrut.²⁰

2. Alasan Pemilihan judul

Selama ini asumsi tentang membunuh dan bunuh diri merupakan tidak manusiawi (*Dis-humanisme*), karena selalu berurusan dengan kematian yang harus dihindari oleh manusia. Apalagi agama mengkategorikan pembunuhan dan bunuh diri sebagai dosa besar dan tidak patut dapat ampunan Tuhan. Kalau pembunuhan dan bunuh diri oleh kaum agamawan dan tradisi-tradisi yang ada, tapi seakan-akan bertolak belakang dengan data-data yang didapatkan oleh walter Laquer dalam tulisannya *New Terorisme: The Fanaticism and The Arms of Mass Destruction*, (Oxford, 1999). Sejak tahun 1995-2000 dari 43 kelompok gerakan terorisme terdapat sekitar 27 kelompok teroris atau *Underground Movement* (gerakan bawah tanah) dengan mengatasnamakan agama yang menjadikan pembunuhan dan bunuh diri sebagai salah satu strategi perlawanan mereka.²¹

¹⁹ Pius A partanto & m. dahlan al barry, kamus ilmiah populer, (Surabaya: AROLOKA, 1994), 623.

²⁰ Erich Fromm *Psychoanalysis and Religion*,.....,6

²¹ Walter Laquer, *New Terorism: The Fanaticism and The Terorism. Arms of Mass Destruction*, (Oxford, 1999) Terj. Tony Febriyanto, *New Terorism, Fanatisme & Senjata Pemusnah Massal*, (Yogyakarta: Juxtapose/Kreasi Wacana, 2005).

Erich Fromm memandang Nekrofilia merupakan bentuk lain dari pada agresi kedestruktifan dan kekejaman manusia, yang itu sebenarnya terdapat pada setiap orang (potensi manusia). Dan potensi ini didapatkan dari sejak dalam janin serta pada awal kelahiran *Das Es* (ID). Potensi ini akan keluar dan menjadi Aksi (agresi) tinggal menunggu stimulus yang tepat, dan apabila belum menemukan stimulus yang tepat maka manusia merekayasa sendiri stimulusnya untuk melancarkan aksinya. Aksi dalam pandangan Fromm adalah (Ego) dalam mempertahankan eksistensi dirinya sebagai makhluk hidup. Dan alasan-alasan yang digunakan serta bentuk kedestruktifan dalam tindakan manusia merupakan dorongan dari reaksi (Superego).²²

Maka, berangkat dari realitas tersebut, ada beberapa alasan yang melatar belakangi untuk memilih judul tersebut, yaitu:

- a. Memperkaya wacana filsafat manusia dan filsafat eksistensialisme.
- b. Membangun kesadaran manusia sebagai makhluk yang bisa rusak dan mempunyai potensi untuk merusak (*Destroy's Potens*).
- c. Ingin mengetahui lebih dalam tentang beberapa motivasi yang menjadikan manusia sebagai subyek destruktif.
- d. Pengkodisian Inorganik dan perusakan merupakan tindakan yang manusiawi.

²² Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*,.....185

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menimbang dari judul yang diangkat, maka tujuan penelitian

ini adalah:

- a. Ingin mengetahui pemikiran-pemikiran Erich Fromm tentang tindakan masyarakat manusia.
- b. Ingin mengetahui bagaimana pandangan Erich Fromm tentang fenomena Nekrofelus (mencinta kematian).

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi ilmu pengetahuan psikoanalisis dan psiko-sosial khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah kedestruktifan dan kekejaman manusia.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan observasi perihal kemanusiaan dan tindakan-tindakannya, karena kita adalah salah satu dari masyarakat manusia itu.

E. Kajian Pustaka

Bahwa dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang berasal dari buku-buku ataupun artikel yang berkaitan dengan masalah ini.

Diantara sumber-sumber tersebut antara lain:

Psychoanalysis and Religion (Yogyakarta: Hyena. 2004) karya Erich Fromm. Dalam buku ini Fromm juga mengatakan bahwa posisi manusia dengan Tuhan tidak jauh berbeda, perbedaannya hanya terletak

pada ke-abadi-an. Tuhan mempunyai potensi untuk menciptakan sesuatu dan sekaligus merusak sesuatu itu sendiri. Begitu juga dengan manusia disamping menciptakan sesuatu juga mempunyai kecenderungan untuk merusak sesuatu itu. Tapi perbedaannya adalah manusia mempunyai kesadaran tentang kondisi inorganik (kematian).

Revolusi of Hope (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) karya Erich Fromm yang diterjemahkan oleh Kamdani. Buku ini membahas tentang ketidak berdayaan manusia melawan modernisasi. Maka revolusi harapan dalam bertahan hidup di era moderen yang kesemuanya dikuasai oleh teknologi canggih yang serba mekanistik, dianggap perlu untuk memotivasi agar manusia tidak teralienasi dengan kecanggihan teknologi.

The Anatomy of Human Destructiveness karya Erich Fromm yang diterjemahkan oleh Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Buku ini mencoba melacak akar kekerasan yang dilakukan manusia dan sekaligus menegaskan bahwa kekerasan dan kejahatan manusia itu merupakan "fitrah" (bawaan).

New Terrorism: The Fanatisme and The Arms of Mass Destruction, (Oxford, 1999) karya Walter Laquer yang diterjemahkan oleh Tony Febriyanto (Yogyakarta: Juxtapose/Kreasi Wacana, 2005). Buku ini menjelaskan kejahatan dan doktrin kematian yang dilakukan oleh kelompok teroris di seluruh dunia. Bahwa aksi-aksi teroris dipicu oleh kondisi desakan *policy* (kebijakan) social, politik, dan ekonomi dunia.

Yang menggunakan legitimasi dogmatika agama maupun dogmatika naratif pemikiran seorang tokoh.

The Art of Listening (New York: The Contentum Publishing, 2000)

karya Erich Fromm yang diterjemahkan oleh Apri Danarto (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002). Buku ini menerangkan beberapa kritikan Erich Fromm terhadap pendapat-pendapat Freud tentang Psikoanalisis serta metode terapi untuk membantu beberapa pasiennya. Terutama pasien yang terjangkit Nekrofilia.

Ueber Psychoanalyse, Fünf Vorlesungen karya Sigmund Freud yang diterjemahkan oleh K. Bertens, (Jakarta: PT Gramedia, 1984). Buku ini mengenalkan Psikoanalisis dan menerangkan ceramah Sigmund Freud di Universitas Kanada tentang Psikoanalisis dan beberapa struktur kejiwaan manusia yang terdiri *Das Es* (ID), *Das Iche* (Ego), *Das Uber Iche* (Superego) maupun potensi Agresi manusia yang ditimbulkan oleh *Eros* dan *Thanatos*. *Eros* adalah insting manusia tentang mencintai kehidupan dan *Thanatos* adalah insting manusia tentang keadaan inorganik (materi/kematian).

F. Sumber Yang Digunakan

Adapun sumber-sumber yang menulis gunakan:

a. Sumber Primer

- Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*. Terj. Imam Muttaqin, *Akar Kekerasan, Analisa Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001).

- Walter Laquer, *New Terrorism: The Fanaticism and The Terrorism, Arms of Mass Destruction*, (Oxford, 1999) Terj. Tony Febriyanto, *New Terrorism, Fanatisme & Senjata Pemusnah Massal*, (Yogyakarta: Juxtapose/Kreasi Wacana, 2005).
- Erich Fromm, *The Revolution of Hope*, Terj. Kamdani, *Revolusi Harapan, Memuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Erich Fromm, *The Art of Listening*, (New York: The Continuum Publishing, 2000) Terj. Apri Danarto, *The Art of Listening, Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002)
- Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, Terj. Evan Wisastra, *Manusia Menjadi Tuhan, Pergulatan antara Sejarah dan Tuhan Alam*, (Yogyakarta: Hyena, 2004)

b. Sumber Skunder

- Sigmund Freud, *Uber psychoanalyse, funf Vorlesungen*. Terj. K. Bertens, *Memperkenalkan Psikoanalisis Lima Ceramah*, (Jakarta: PT Gramedia. 1984).
- Charles Darwin, *The Origin of Species, Introduction*, By W.R Thomson F.R.S (London, 1958). Terj. F. Susilohardo & Basuki Hernowo, *Charles Darwin, The Original of Species, Asal-usul spesies*, (Yogyakarta: Ikon. 2002).

- Helen Graham, *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in Its Historical, Sosial, Culture Context*, (Open University Press, Milton Keynes. 1986). Terj. Ahmad Chusairi & Ilham Nur Alfian, *Psikologi Humanistik; Dalam konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Save M. Dagum, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rinika Cipta, 1990).
- Jujun S. Suriassumantri, *filsafat ilmu, sebuah pengantar populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993)
- Arnold Toynbee, *Mankind and Mother Earth; A Narrative History of The World*, (London: Oxford University Press, 1976). Terj. Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq, *Sejarah umat manusia; Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan komperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- RBS. Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian; Freudianisme*, (Yogyakarta: Zenith Publisher, 2005).
- Joachim Scharfenberg, *Sigmund Freud und Sein Religionskritik als Herausforderung fur den Cheristlichen Glauben*, (Vandenhoeck & Ruprecht, Gottingen, West German. 1968) Terj. Shohifullah, Subhan Zaenuri, Zulkifly, *Sigmund Freud, Kritik Pemikiran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2003).
- Sudarto. *Methodoligi pengetahuan filsafat*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada. 2002).

- Julius Archer, *The Dictator, Fascist, Communist, Despots and Tyrant-The Biographies of "The Great Dictator" of The Modern World*, (Hawthorn Book. Inc, 1967). Terj. Dimiyati AS, *Kisah Para ditaktor; Biografi Politik Para Penguasa Fasis, Komunis, Despotis dan Tirai*, (Yogyakarta: Narasi, 2005).

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan Skripsi ini, metode yang digunakan adalah deskriptif analitis.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap ini metode yang digunakan penulis adalah *Liberary Research* yaitu metode yang menggunakan pengplahan dokumentasi ataupun arsip berupa data-data yang meliputi buku-buku, catatan, surat kabar, dan sebagainya²³, namun yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini.

2. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan dengan menggunakan metode analisi yang meliputi:

- a. Deduktif : Menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum menjadi suatu kesimpulan yang khusus.²⁴

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) cet II, 9

²⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,.....49

- b. Induktif : Menarik Suatu kesimpulan yang bersifat khusus, yaitu dari berbagai kasus menjadi suatu kesimpulan yang umum.²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Adapun gambaran singkat dalam sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : berisi tentang pendahuluan dengan sub pembahasan adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berupa pembahasan tentang otobiografi Erich Fromm beberapa Pemikiran dan karyanya.

BAB III : Berisikan pembahasan tentang agresi manusia yang berbentuk Nekrofilia (mencintai kematian) merupakan unsur bawaan manusia yang datang dari kesadaran manusia tentang ke-tak-berdayaannya melawan kondisi Inorganik.

BAB IV : Berupa pandangan Erich Fromm tentang berkembangnya potensi Nekrofilia menjadi bentuk penegasan diri (eksistensial).

BAB V : Penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

²⁵ Jujun S. Suriassumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993) cet II, 48

BAB II

GENESIS MINDED

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Otobiografi

Erich fromm, lahir pada tanggal 23 maret 1900. di Frankfurt Main, Jerman. Ayahnya seorang pengusaha, dan menurut erich, agak pemurung. Ibunya sering menderita depresi. Dengan kata lain, sebagaimana sering kita lihat pada banyak orang, yang masa kanak-kanaknya tidaklah terlalu menyenangkan.¹

Ketika Erich berusia 12 tahun, ia melihat wanita muda yang pandai, cantik atraktif dan seorang pelukis, dan masih kerabat dekat keluarganya, kira-kira umurnya 25 tahun. Dia selalu menemani ayahnya yang sudah bersetatus duda. Tapi setelah ayah Fromm meninggal dunia, kemudian Fromm mendengar kabar bahwa wanita itu melakukan bunuh diri dan meninggalkan surat wasiat yang berisikan, bahwa ia ingin di kuburkan bersama ayah Fromm.

Erich berasal dari keluarga yang sangat religius, dalam hal ini Yahudi ortodoks. Fromm sendiri kemudian menjadi apa yang ia sebut penganut keba-inan ateistik (*Atheistic Mystic*).

Pada usia 14 tahun, Erich Fromm bersentuhan dengan peristiwa besar, yaitu Perang Dunia I. ia telah melihat berbagai hal luar biasa yang

¹ Erich Fromm, *The Art of love* : Gaya Seni Bercinta, (Yogyakarta: Pradita Publishing, 2004) cet. I. 237

ditimbulkan oleh nasionalisme. Disekelilingnya ia mendengar warta-warta: kita (Jerman, lebih tepatnya keluarga Jerman Kristen) yang terhebat; mereka (Inggris dan sekutunya) adalah prajurit-prajurit murahan. Kebencian, "Histeria perang" teramat menakutkan baginya.

Dari dua peristiwa itu (bunuh diri wanita itu dan perang dunia I) Erich Fromm kemudian mencari jawabannya pada karya Sigmund Freud dan Karl Marx.²

Fromm mulai belajar Psikoanalisa di Universitas Munchen dan di *Institut fur psychoanalyse*, di Berlin,³ kemudian mendapatkan gelar Ph.D dari Universitas Heidelberg pada tahun 1922 dan memulai karirnya sebagai psikotrapis.⁴ Ia merupakan seorang pengikut Sigmund Freud, meskipun begitu, secara berlahan ia berbeda pendapat dengan Freud. Menurut Fromm, Freud di nilai tidak memperhitungkan kondisi social-ekonomi sebagai faktor-faktor yang cukup berpengaruh terhadap pikiran manusia.⁵

Pada tahun 1934, dia pindah ke Amerika Serikat, saat itu sangat populer migrasi dari Jerman ke Amerika Serikat. Dia memilih bermukim di New York, dia ia bertemu dengan banyak kalangan pemikir lain yang mengungsi dan berkumpul di sana, termasuk Karen Horney dan menjalin hubungan affair dengannya.⁶ Walau pun ternyata di sana ia tidak

² Erich Fromm, *The Art of Listening*, (Yogyakarta, Jendela: 2000) cet. I. 2

³ Erich Fromm, *The Sane Society*, (Yogyakarta, Yayasan Obor Indonesia: 1995) cet. I. 418

⁴ Erich Fromm, *The Art of Listening*, ... 3

⁵ Erich Fromm, *The Art of love : Gaya Seni Bercinta*, ... 237

⁶ Erich Fromm, *The Art of Listening*, ... 4

disambut hangat oleh para Freudian ortodoks. Sebagai seorang ahli jiwa dan filsuf social, Fromm merupakan orang yang aktif dan produktif. Terlihat dari jumlah karyanya yang cukup banyak. Di antaranya: *Psychoanslysis and Religion* (1950), *Man of Himself* (1947), *The Sane Society* (1955), selain itu ia juga menulis buku bersama D.T. Suzukidan Richard de Martine, yaitu *Zen Buddhism and Psychoanalysis* (1960).⁷

Beberapa bukunya bahkan menjadi bahan diskusi dikalangan terpelajar di berbagai negara, diantaranya adalah *May Man Prevail?* (1961), *You Shall Because Gods* (1966) *Revolution of Hope* (1968), *The Art of love*, *The Art of Listening*, *The Anatomy of Human Destructiveness*, dan masih banyak lagi.

Sebagai tokoh filsafat, pemikiran Fromm mempunyai cukup banyak pengikut ini terbukti pemikirannya banyak dijadikan kiblat oleh para filsuf aliran Frankfurt, dimana Max Horkhaimer merupakan salah satu tokoh dari aliran tersebut.

Pada tahun 1957 sampai 1961 Fromm menjadi guru besar di Michigan State University, East Lansing. Dan menjadi professor di bidang psikiatr di New York University, New York city pada tahun 1962.⁸

Menjelang akhir karirnya, ia pindah ke Mexico untuk mengajar. Dia telah melakukan banyak penelitian tentang hubungan antar klas-klas

⁷ *Ibid.* 5

⁸ Erich Fromm, *The Art of love*,237

ekonomi dan jenis-jenis kepribadian disana. Dia meninggal dunia Tahun 1980 di Swiss.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Karya-Karya

Berbicara psikoanalisis, Erich Fromm merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teori psikoanalisis, seperti halnya yang tertera dalam otobiografi di atas, Fromm termasuk seorang filsuf yang sangat produktif dalam menuliskan pemikirannya, seperti karyanya:

- a. *The Sane Society* (1955). Fromm menganalisa perilaku masyarakat modern yang penuh dengan ke-kompleksitas-an patologis. Menurut Fromm patologi-patologi yang menjangkiti masyarakat moderen adalah berasal dari kesenjangan ekonomi serta beberapa keterasingan manusia dengan makin berkembangnya kecanggihan teknologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurutnya, manusia awalnya keluar dari dunia binatang sebagai suatu keajaiban alam. Setelah kehilangan hampir semua instingtifnya yang mengatur aktivitas binatang. Manusia semakin tak berdaya, sangat kurang diperlengkapi untuk berjuang mempertahankan kehidupan di bandingkan, binatang. Namun manusia telah mengembangkan daya piker, daya imajinasi, dan kesadaran akan dirinya sendiri, yang menjadi dasar untuk mengubah

⁹ Erich Fromm, *The Art of Listening*,....5

alam dan dirinya sendiri. Selama ribuan tahun generasi-generasi manusia hidup dari mengumpulkan makanan dan berburu. Ia masih terikat oleh alam, dan takut bila harus keluar dari alam. Ia mengidentifikasikan dirinya dengan binatang-binatang dan menyembah gejala-gejala alam sebagai dewa.

Setelah menjalani periode panjang perkembangan yang lambat, manusia mulai menggarap tanah, menciptakan suatu tatanan sosial dan keagamaan yang baru yang di dasarkan pada dunia pertanian dan peternakan, selama periode ini manusia menyembah dewi-dewi sebagai, pengemban kesuburan alam, mengalami diri sebagai anak yang tergantung pada kesuburan tanah, pada air susu kehidupan yang diberikan oleh sang ibu. Pada suatu waktu sekitar empat ribu tahun yang lalu, terciptalah keputusan yang menentukan perjalanan sejarah manusia. Manusia mengambil langkah baru dalam proses panjang berlarut-larut kemunculannya dari alam. Ia melepaskan ketergantungannya pada alam dan ibu, dan menempatkan dirinya sendiri sebagai tujuan baru, yang secara paripurna telah lahir, bangkit menjadi manusia yang utuh, menjadi makhluk bebas akal budi dan kesadaran kini menjadi prinsip yang menuntun dirinya. Manusia lalu mendambakan suatu masyarakat yang ditata oleh ikatan cinta persaudaraan, keadilan dan kebenaran, sebagai rumah baru yang sungguh manusiawi untuk menggantikan rumah alaminya yang telah hilang.

Kemudian, setelah 500 tahun sebelum masehi. Di dalam system agama-agama besar dunia, India, Yunani, Palestina, Mesir, dan Cina, ide mengenai kesatuan umat manusia dan tentang prinsip rohani yang mempersatukan dan yang menjadi dasar semua realitas, mengasumsikan adanya pengungkapan baru yang lebih berkembang, Lao Ste, Buddha, Isaiah, Heraclitus, dan Socrates, kemudian Yesus dan para rasulnya di tanah Palestina, Quetzalcoatl di Amerika, dan terakhir nabi Muhammad di tanah Arab, mengajarkan gagasan-gagasan tentang solidaritas, akal budi, cinta, dan keadilan, sebagai tujuan kehidupan manusia yang harus senantiasa diperjuangkan.

Eropa utara kelihatan seperti tertidur dalam waktu panjang sehingga gagasan-gagasan Yunani dan Kristen masuk tanah tersebut, dan dibutuhkan seribu tahun sebelum eropa sungguh di penuhi oleh nilai-nilai Yunani dan Kristen. Kira-kira tahun 1500 masehi. Mulailah periode baru. Manusia menemukan bahwa ada jarak antara alam dan individu manusia, dan manusia mulai meletakkan dasar-dasar bagi ilmu-ilmu alam, yang nantinya mengubah wajah bumi. Dunia gelap abad pertengahan kini telah hilang, paham tentang sorga dibongkar, dan manusia menemukan prinsip pemersatu yang baru dalam ilmu pengetahuan, dan mencari kesatuan yang baru di dalam persatuan dunia yang sifatnya sosial dan politis, dan di alam penguasaannya akan alam. Kesadaran moral yang merupakan warisan tradisi Yahudi-Kristen, dan kesadaran intelektual yang di

wariskan kebudayaan Yunani dilebur dan membuahkan paham manusia sebagai manusia, paham yang hampir tidak pernah ada sebelumnya.

Ercpa sebagai anak yang termuda dalam kemanusiaan, demikian menurut kebudayaan, dengan segala peralatan yang dikembangkannya akhirnya menjadi tuan atas bagian dunia lainnya selama beberapa abad.

Akan tetapi, di pertengahan abad 20, perubahan drastis terjadi, perubahan besar yang sebenarnya sudah terjadi di masa lampau. Perkembangan teknik menggeser penggunaan energi fisik manusia ataupun hewan, dengan tenaga uap, minyak dan listrik. Manusia menciptakan sarana-sarana komunikasi yang mengubah bumi seperti menjadi satu benua saja, dan umat manusia yang beraneka ragam itu menjadi satu masyarakat saja, di mana nasib satu kelompok menjadi nasib bagi semua; manusia menciptakan peralatan-peralatan sebesar gundu yang memungkinkan hadirnya karya-karya terbaik di bidang seni, sastra dan musik dapat dinikmati oleh setiap anggota masyarakat; manusia menciptakan kekuatan-kekuatan produktif yang memungkinkan tiap orang dapat memiliki benda-benda berharga, dan menghemat waktu kerja sedemikian rupa sehingga kerja hanya mengisi suatu bagian kecil dari kehidupan manusia setiap hari.

Namun sekarang, saat manusia telah mencapai suatu era baru yang lebih kaya, lebih makmur, lebih makmur, lebih bahagia, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id eksistensi dirinya dan generasi-generasi sesudahnya lebih terancam daripada yang pernah ada. Bagaimana ini mungkin?

Manusia telah melepaskan dirinya sehingga bebas dari otoritas sekuler dan klerikal. Dan ia berdiri sendiri dengan akal budi dan kesadarannya menjadi satu-satunya ukuran penilaian, tetapi ia takut akan kemenaangannya ini, akan kebebasannya ini; manusia sudah mencapai tataran “bebas dari” namun belum mencapai tahap “bebas untuk”-untuk menjadi dirinya sendiri, untuk produktif, untuk sepenuhnya bangkit sebagai manusia. Maka manusia mencoba lari dari kebebasannya. Prestasi-prestasinya seperti menjadi tuan atas alam, membuka jalan bagi pelariannya.

Dalam bangunan mesin industri baru, manusia menjadi begitu terserap dalam tugas barunya, yang menjadi tujuan kehidupannya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang terpenting. Segenap kekuatannya yang dulu diabdikan pada pencarian akan Tuhan dan penyelamat, kini diarahkan untuk mendominasi alam dan kenikmatan materi yang semakin meningkat. Manusia tidak lagi menggunakan hasil karyanya sebagai sarana untuk kehidupan yang lebih baik, tapi untuk tujuan-tujuan dirinya sendiri dan merendahkan hidup itu sendiri. Di dalam proses pembagian kerja yang semakin menjurus spesialisasi, serta mekanisme kerja yang semakin menjadi-jadi, dan kesenjangan sosial

yang semakin lebar, manusia menjadi bagian dari mesin, manusia bukan lagi bagian tuan atas mesin. Manusia-manusia menghayati dirinya sendiri sebagai barang komoditas, sebagai modal yang ditanam. Tujuannya ialah mengejar sukses, menjual dirinya agar sedapat mungkin meraup keuntungan di pasar. Nilainya sebagai pribadi terletak pada apakah dia 'laku' terjual, bukan dalam kualitas kemanusiaannya akan cinta, akal budi dan apresiasi artistiknya. Kebahagiaan menjadi identik dengan mengkonsumsi barang-barang dengan model keluaran terakhir, menikmati musik, film-film, kesenangan, seks, minuman keras, rokok. Karena tidak ada lagi kesadaran akan jati diri kecuali mengikuti saja arus mayoritas yang ada; manusia jadi merasa tidak aman, gelisah, tergantung untuk selalu setuju saja. Ia teralienasi dari dirinya sendiri, menyembah produk tangannya sendiri, seakan-akan hasil karyanya itu berada di atas dirinya dan bukan ciptaannya lagi. Manusia seperti kembali kepada saat sebelum evolusi besar bangsa manusia yang dimulai 2.00 tahun sebelum masehi.

Masyarakat modern berangkat dengan visi mau menciptakan suatu kebudayaan yang dapat memenuhi kebutuhan individu, dengan cita-cita ideal mengharmonikan kebutuhan individu dan kebutuhan social, dan mengakhiri konflik antar kodrat manusia dan tatanan social. Dan tujuan ini diyakini akan tercapai dengan dua cara; dengan teknik peningkatan produksi yang memungkinkan

terpenuhinya kebutuhan akan makanan bagi tiap orang, dan melalui gambaran obyektif rasional tentang manusia dan kebutuhan-kebutuhan nyatanya.

Namun dari sudut lain, tujuan segala usaha manusia moderen adalah menciptakan suatu masyarakat yang sehat. Lebih khusus lagi, ini berarti suatu masyarakat yang anggota-anggotanya mampu mengembangkan akal budi mereka samapai ke titik objektif sehingga mereka mampu melihat diri mereka sendiri, orang lain, dan alam dalam realitas masing-masing, dan tidak terjebak dalam rasa sudah tahu segala sesuatu yang kekanak-kanakkan, atau rasa kebencian yang paranoid.¹⁰

b. *Revolution of Hope*: dalam karyanya ini. Erich Fromm menambahkan definisi tentang manusia. Ia menambahkan dua definisi. Pertama, "Homo negans" yaitu manusia yang dapat berkata "tidak" walaupun kebanyakan orang berkata "Ya", apabila dengan pernyataan itu mereka meraih keuntungan dan kelangsungan hidup. Berdasarkan statistik tindakan manusia, manusia kurang lebih dapat disebut "yes man". Tetapi pada sudut pandang potensial manusia, manusia dapat dibedakan dari segala bentuk binatang karena kemampuannya terhadap kebenaran, cinta, integritas dan bahkan terdapat pengorbanan demi kelangsungan hidup fisik. Kedua, "Homo

¹⁰ Erich Fromm, *The Sane Society, Masyarakat Yang Sehat*, (Yogyakarta, Yayasan Obor Indonesia: 1995) cet. I. 399

esperans” yaitu manusia yang berharap. Berharap merupakan syarat mutlak bagi manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika manusia menghentikan seluruh harapannya, manusia telah memrasuki ambang pintu neraka-apakah dia mengetahui atau tidak-dan dia telah mengenyahkan kemanusiaannya sendiri. Berbagai upaya untuk memberikan jawaban akan segera terbentur pada suatu persoalan bahwa jawaban yang terbaik sekalipun tidak lebih dari sekedar spekulasi metafisik, atau mungkin puitis. Tetapi, bagaimanapun, ungkapan dari kecenderungan subyektif ini lebih dari sekedar pernyataan dari realitas yang dapat dinyatakan secara pasti. Kata-kata terakhir ini mengingatkan kita pada pemikiran para teoritikus fisika yang mengatakan bahwa hanya konsep-konsepnya sendiri yang berhubungan dengan realitas obyektif dan, walaupun begitu, menyangkal pernyataan final mengenai alam materi yang telah dibuat. Memang kita sekarang tidak bisa membuat statmen final mengenai apa yang dimaksud dengan “menjadi” manusia. Barangkali hal ini tidak pernah dapat direalisasikan sekalipun evolusi manusia sudah jauh melampaui titik sejarah saat ini, di mana manusia hampir menjadi “manusia” secara penuh. Tetapi sikap skeptis terhadap kemungkinan membuat pernyataan final mengenai watak manusia tidak berarti bahwa pernyataan-pernyataan yang bersifat ilmiah-kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari pengobservasian terhadap fakta-fakta, kesimpulan-kesimpulan yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dibenarkan walaupun ternyata motivasi untuk memperoleh jawaban itu adalah harapan bagi kehidupan yang lebih bahagia – tidak dapat dibuat. Berbeda dari itu “fungsi rasio”, menurut Whitehead, “adalah untuk men ngkatkan seni hidup”.¹¹

- c. *The Art of Love*: dalam karyanya ini, Fromm menguraikan aspek seni teoritis seni mencintai. Bagi Fromm mencintai dengan seni sangat sulit didapatkan di realitas. Kesukaran masalah ini diperkuat oleh kenyataan bahwa kebanyakan orang sekarang, termasuk sebagian para pembaca, mengharapkan adanya resep “bagaimana Anda sendiri harus melakukannya?”.

Mencintai seseorang melalui dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri; kenyataannya hampir tidak ada orang yang tidak memperoleh pengalaman ini, sekurang-kurangnya secara elementer, apakah ia sebagai anak remaja, dan orang dewasa. Apa yang bisa dilakukan tentang latihan seni mencintai ini ialah mendiskusikan pikiran-pikiran dasar tentang seni mencintai dan pendekatan-pendekatan kepadanya sebagaimana adanya.

Berlatih seni apapun mempunyai tuntutan-tuntutan umum tertentu, tanpa memperhatikan apakah kita berhadapan dengan seni pertukangan, pengobatan, atau seni mencintai. **Pertama**, latihan suatu seni menuntut kedisiplinan. **Kedua**, syarat mempelajari seni,

¹¹ Erich Fromm, *Revolusi of Hope. Revolusi Harapan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 1996) cet. I. 57

konsentrasi sangat dibutuhkan. **Ketiga** faktor yang sangat penting adalah kesadaran.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. *The Anatomy of Human Destructiveness*: merupakan karya Fromm,

yang agak kontroversial, dalam hipotesanya, Fromm, menyatakan bahwa kedestruktifan dan agresi manusia merupakan bawaan setiap manusia, ia mengambil dari teori Freud tentang salah satu insting manusia, yaitu, *Thanatos* (insting kematian). Menurutnya, agresi yang secara harfiah berarti “bergerak (pergi, melangkah) ke depan”, bersal dari kata *aggredi*, *ad gradi* (*gradus* berarti “langkah” dan *ad*, “ke depan”). Demikian pula dengan kata regresi, yang bersal dari kata *regredi*, yang berarti “bergerak ke belakang”. *Aggredi*, yang dalam arti kata Inggris, yang sudah usang, “*to aggress*”, adalah kata kerja intransitif. Kita dapat mengaggress, yakni melangkah ke depan, namun kita tidak dapat mengatakan “mengaggress orang lain”, jika yang kita maksud adalah menyerang orang lain. Kata “*aggress*” dahulunya telah dimaknai dengan penyerangan, karena bergerak ke depan dalam peperangan biasanya merupakan awal dari sesuatu penyerangan. Kata agresif, yang mengandung makna harfiah melakukan agresi, dapat didefinisikan dengan arti bergerak ke depan ke arah tujuan tanpa perasaan segan, ragu, ataupun takut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹² Erich Fromm, *The Art of Love. Gaya Seni Bercinta*. (Yogyakarta, Pradiat Publishing: 2004) cet. I. 193

Sejumlah eksperimen menunjukkan bahwa hormon jantan cenderung membangkitkan perilaku agresif. Untuk menjawab pertanyaan “mengapa demikian”, kita harus mempertimbangkan bahwa perbedaan paling mendasar antara jantan dan betina adalah perbedaan fungsi selama berlangsungnya kegiatan seksual. Kondisi anatomis dan fisiologis dalam fungsi seksual jantan menuntutnya untuk menembus *himen* (selaput darah), tanpa terkendala oleh perasaan takut, ragu, atau oleh perlawanan yang dilakukan si betina; di kalangan binatang, sang jantan harus menahan posisi si betina sewaktu melakukan penetrasi. Karena kemampuan jantan untuk berperan secara seksual merupakan syarat utama kelangsungan suatu spesies, maka orang mungkin menduga-duga bahwa alam telah mengaruniakan sang jantan dengan beberapa potensi agresif tertentu.

Banyak eksperimen yang dilakukan guna meneliti hubungan antar agresi dengan pengebirian sang jantan atau pengaruh penyuntikan hormon jantan ketubuh jantan yang telah dikebiri. Penelitian-penelitian utama di bidang ini dilakukan dalam dasawarsa empat puluhan. Salah satu eksperimen klasiknya adalah yang dijelaskan oleh Beema. Dia menjelaskan bahwa ketikan beberapa tikus jantan dewasa (usia 25 hari) dikebiri, terkadang semenjak itu mereka tidak lagi berkelahi seperti sebelumnya, namun justru memperlihatkan perilaku yang bersahabat. Akan tetapi jika mereka kemudian diberi suntikan hormon jantan, mereka pun kembali suka

berkelahi, dan kembali jika hormon jantannya dihilangkan. Namun Beeman juga dapat menunjukkan bahwa tikus-tikus tadi berhenti berkelahi jika mereka tidak diberi masa istirahat setelah diketiri, dan terkondisi untuk melakukan perkelahian harian rutin. Ini menunjukkan bahwa hormon jantan merupakan stimulus untuk berkelahi, namun bukan merupakan syarat mutlak untuk timbulnya perilaku ini.

Eksperimen-eksperimen serupa juga telah dilakukan terhadap sipanse oleh G. Clark dan H. G. Bird (1946). Hasilnya menunjukkan bahwa hormon jantan mempertinggi tingkat keagresifan (dominasi), sedangkan hormon betina menurunkannya. Eksperimen berikutnya, semisal yang dilaporkan oleh E.B.Sigg, memperkuat temuan-temuan Beeman dkk. Dalam karya-karya sebelumnya, Sigg menyimpulkan: "Dapat dinyatakan bahwa perubahan mendadak perilaku agresif pada tikus-tikus yang diisolir kemungkinan berpangkal dari kondisi ketidakseimbangan multihormon yang menurun ambang batasnya hingga kondisi itu sendiri menjadi stimulus pemicu timbulnya agresi. Hormon-hormon kelamin jantan amat berperan dalam respon ini, sedangkan perubahan-perubahan endokrin (*adrenokortikal*, *adrenomeduler*, dan *tiroid*) hanya bersifat menyumbang atau bahkan hanya merupakan akibat. K. M. J. Lagerspetz, menyimpulkan dari beberapa eksperimennya yang hasilnya menunjukkan bahwa kecenderungan agresi yang dilakukan oleh tikus-tikus itu dikarenakan hubungan kelamin terhambat. Penelitian

tersebut terlihat bahwa “hasil-hasil eksperimen ini – yang menunjukkan kedua jenis perilaku tadi merupakan alternatif yang dapat terhalangi atau dapat pula terduku – tidak memperkuat keyakinan bahwa perilaku agresi dan perilaku seksual disebabkan oleh rangsangan yang selanjutnya disalurkan melalui stimulus lingkungan.

Kaitan antara penegasan diri, agresi, hormon jantan, dan, barangkali, kromosom Y menunjukkan kemungkinan bahwa pria dikarunia agresi yang lebih menegaskan – diri dibanding wanita, dan karenanya ia akan tampil sebagai seorang jenderal, ahli beda, atau pemburu yang piawai, sedangkan wanita kemungkinan lebih protektif, penuh perhatian, dan karenanya, akan menjadi dokter, perawat, atau guru yang baik. Tidak ada kesimpulan yang dapat ditarik dari perilaku wanita masa kini, karena sudah banyak dipengaruhi tatanan patriarkal yang berlaku.¹³

C. Teori-Teori Dan Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhinya

Sebagaimana yang tertulis dalam riwayat Fromm, teori-teorinya merupakan perpaduan unik dari pemikiran Freud dan Karl Marx. Fromm mengambil teori Freud, untuk menganalisa alam bawah sadar manusia, karena teori Freud, memberikan penekanan alam bawah sadar, dorongan-dorongan biologis, represi, dan seterusnya. Dengan kata lain, Freud

¹³ Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*. Terj. Imam Muttaqin, *Akar Kekerasan. Analisa Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001) cet. II. 263

merumuskan bahwa karakter manusia itu ditentukan oleh faktor biologis. Di sisi lain, Fromm juga mengambil teori Karl Marx guna meneliti, tingkah laku manusia di dalam determinasi oleh masyarakat, terutama sekali oleh system ekonominya. Fromm menambahkan suatu sistem determinasi pada perpaduan pemikiran ini, yang sebenarnya cukup asing bagi keduanya: gagasan tentang kebebasan; dia membolehkan masyarakat untuk “melampaui” determinasi yang Freud dan Marx sandangkan kepada mereka. Bahkan Fromm menjadikan kebebasan sebagai karakteristik utama dari sifat dasar manusia!

Kebebasan bagi Fromm merupakan hal yang sulit untuk dimiliki, dan jika kita mampu, kita cenderung lari darinya. Fromm menjelaskan tiga cara kita untuk “lari dari kebebasan”

1. Autoritarianisme.

kita berusaha menghindari kebebasan melalui penggabungan diri kita dengan diri orang lain, dengan menjadi bagian dari sesuatu sistem otoritarian, seperti masyarakat di Abad pertengahan. Ada dua cara untuk menjalankan hal ini. Satu dengan menyerah pada kekuatan lain, menjadi pasif dan pasrah. Yang ke dua dengan menjadi kekuasaan itu sendiri, seorang yang menerapkan struktur pada orang lain. Manapun yang di pilih. Anda telah lari dari kebergandaan identitas anda.

2. Destruktivitas

Biasanya penganut auto-ritarian memberi reaksi pada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id eksistensi yang menyiksa (sedikit banyak) dengan mencoba melenyapkan diri: jika tidak ada aku, bagaimana suatu hal bisa melukai aku? Namun yang lain merespon rasa sakit dengan menyerang dunia: jika aku menghancurkan dunia, bagaimana ia bisa melukai aku? Lari dari kebebasan semacam ini yang bertanggung jawab atas banyak kejahatan dalam kehidupan ini – kekejaman, perusakan, penghinaan, kriminalitas, terorisme Fromm menambahkan, jika hasrat merusak seseorang terhalang oleh keadaan, ia akan mengubah arahnya justru ke dalam dirinya sendiri. Bentuk paling nyata dari penghancuran diri sendiri, tentu saja, adalah bunuh diri. Namun kita juga di masukan kedalamnya bentuk-bentuk berbagai jenis penyakit, kecenderungan obat, alkoholik, bahkan kesenangan terhadap hiburan pasif. Dia membalik pemikiran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Freud tentang naluri kematian: penghancuran diri akan mencegah destruktivitas, bukan sebaliknya.

3. Persesuaian Automaton

Kaum autoritarian lari dengan bersembunyi dalam hierarki autoritarian. Namun masyarakat kita menekankan persamaan! Sudah sedikit hierarki yang ada untuk digunakan sebagai tempat bersembunyi (walaupun masih bisa dibentuk bagi siapapun yang menginginkannya, dan beberapa yang tidak). Ketika kita ingin

bersembunyi, kita bersembunyi didalam budaya masyarakat kita.

Ketika saya hendak berpakaian di pagi hari, begitu banyak keputusan yang harus dibuat! Namum saya hanya perlu melihat apa yang anda kenakan dan frustasi saya akan lenyap. Atau jika saya berpenampilan, berbicara, berfikir, berperasaan Seperti orang lain dalam masyarakat saya, maka saya telah lenyap di tengah keramaian, dan saya tidak perlu mengenali kebebasan saya atau menerima tanggung jawab apapun. Ini adalah imbalan horizontal bagi autoritarianisme.

Orang yang memanfaatkan persesuaian automaton akan seperti bunglon social: dia mengubah warna sesuai dengan warna sekelilingnya. Karena dia tampak seperti jutaan orang lain, dia tidak lagi merasa sendirian. Mungkin dia tidak sendiri, tapi juga bukan dirinya sendiri. Orang-orang ini mengalami pemisahan antara generasi aslinya dengan warna yang ia tunjukan pada dunia, sangat bersesuaian dengan teori di Horney. Pada kenyataanya, karena "sifat dari" unat manusia adalah kebebasan di atas akan menjauhkan kita dan diri kita sendiri. Berikut pernyataan Fromm:

“Manusia dilahirkan sebagai keajaiban alam, hidup di alam dan dari alam, tapi malah melangkahi manusia mencari dasar-dasar prinsip tindakan dan penyuntikan keputusan yang menggantikan dasar-dasar prinsip naluri. Manusia mengharuskan diri untuk memiliki kerangka orientasi yang memungkinkannya untuk mengatur gambaran konstitusi dunia sebagai suatu syarat bagi tindakan-tindakan konsisten. Manusia harus berjuang tidak saja melawan bahaya kematian, kelaparan, atau di lukai, namun juga melawan suatu bentuk kegusaran lain yang hanya dimiliki

manusia: yaitu kegilaan. Dengan kata lain, manusia harus melindungi diri bukan saja dari bahaya kehilangan hidup namun juga dari bahaya kehilangan akal pikirannya.”¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemikiran Erich Fromm sangat terpengaruh oleh Freud dan

Marx . karena dua pemikir itu sama-sama mempunyai konsep tentang keterasingan manusia. Menurutnya Freud menganalisa keterasingan manusia melalui dari sejak awal kelahiran manusia, seperti dalam teorinya Oedipus kompleks. Dimana seorang anak laki-laki lebih mengharapkan karakteristik ibu seperti (cinta, kasih sayang, kelembutan) tidak sebagaimana karakteristik ayah (kasar, otoriter, bengis, pemaarah). Berbeda dengan anak perempuan, anak perempuan mengalami keterasingan dua kali, pertama adalah mengharapkan karakteristik ibu, karena merupakan sumber kehidupan bagi umat manusia, lalu pada usia 5 tahun hingga dewasa ia lebih dominan memilih karakteristik ayah, yang dianggapnya sebagai (pengayom, pelindung, perkasa, kuat).¹⁵ Berbeda dengan Karl Marx, menurut Marx keterasingan manusia itu disebabkan oleh ketimpang sistem ekonomi, seperti pada era revolusi industri dan setelahnya, manusia digolongkan menjadi dua, laki-laki sebagai modal tidak tetap dan perempuan tak ubahnya sebagai pabrik yang memproduksi para lelaki yang kemudian dijadikan pekerja (buruh).¹⁶ Bahkan dalam tatanan moral (etik) pun, cara berperilaku yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴ Erich Fromm, *The Art Of Listening*,5-9

¹⁵ Erich Fromm, *The Sane Society, Masyarakat Yang Sehat*,... 41

¹⁶ Karl Marx, *Das Capitalis, For Beginner*

tergolong bermoral adalah menggunakan parameter borjuasi, (pemodal/tuan tanah), berpakaian yang sopan adalah seperti halnya dengan cara berpakaian para borjuasi, cara makan harus menggunakan pisau, garpu, dan sendok.¹⁷ Lalu bagaimana dengan kaum proletar (buruh, miskin, petani), kalau konstruksi kesopanan (moral/etik) menggunakan parameter yang disandarkan pada moral borjuasi yang mempunyai modal dan keuntungan yang besar, hasil dari memerah keringat para pekerjanya, jangan berpakaian sutra atau makan dengan sendok, garpu, maupun pisau. Mereka hanya mempunyai roti gandum kering, kalau dengan satu tangan pun sudah bisa dipindahkan kearah pencernaan, dan buat apa berpakaian yang terbuat dari kain berbahan sutra, kalau tidurnya hanya beralaskan tikar yang terbuat dari jerami maupun bambo.¹⁸ Pemikiran dua tokoh ini kemudian oleh Fromm dikolaborasikan dan memunculkan bentuk perangkat analisa baru terhadap manusia.

¹⁷ Erich Fromm, *Manusia Merut Karl Marx*,

¹⁸ *Ibid.*

BAB III

KONSEP NEKROFILIA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Definisi

“Nekrofilia” secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *Nekros* berarti jasad, mayat, atau penghuni kubur. Dalam bahasa latin, *nex* berarti kematian paksa dan pembunuhan. Sangat jelas bahwa *nekros* tidak mengacu pada kematian, namun kepada yang mati, jasad atau si terbunuh (yang kematiannya berbeda dengan kematian alami). Meninggal dan mati mempunyai makna yang berbeda; kedua kata itu tidak merujuk kepada mayat namun hal-ihwal kematian. Dalam bahasa Yunani di sebut *Thanatos*, dalam bahasa latin, *mors*, *mori*.

Istilah “nekrofilia” untuk memaknai ciri bawaan dalam makna tradisional, telah digunakan oleh filsuf Spanyol, Miguel de Unamuno pada tahun 1936 dalam suatu acara penyampaian pidato oleh seorang Jendral yang nasionalis, Mi an Atray, di Universitas Salamanca, di mana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Unamuno menjabat sebagai rektor, pada awal terjadinya Perang Saudara di Spanyol. Motto favorit sang Jendral adalah: *Vi-a la Muerte!* (Hidup Kematian). Salah seorang pengikutnya sempat meneriakan motto tersebut dari sisi belakang gedung tempat acara tersebut diselenggarakan. Ketika sang jendral selesai berpidato, Unamuno bangkit dan berkata:

Baru saja saya mendengar teriakan nekrofilus yang tidak sepantasnya: “Hidup Kematian”! Dar saya, telah membangkitkan hidup untuk membentuk paradoks-paradoks yang sayangnya justru membangkitkan kemarahan orang lain tanpa dapat saya mengerti, harus mengatakan kepada anda sekalian, sebagai kaum cendikia, bahwa

paradoks yang satu ini (Hidup Kematian) sangat menjijikan bagi saya. Jendral Milan orang berpikiran kerdil. Ini saya katakana tanpa maksud menghina. Dia adalah orang yang cacat karena perang, demikian pula dengan Cervantes. Celakanya saat ini di Spanyol banyak sekali orang berpikiran picik seperti dia. Dan tidak lama lagi jumlah mereka akan membengkak manakala Tuhan tidak memberikan bantuan-Nya kepada kita. Saya tidak akan tinggal diam jika Jendral Milan Astay melakukan indoktrinasi masa. Seorang kerdil yang tidak memiliki kebesaran semacam Cervantes telah terbiasa untuk seenaknya melakukan mutilasi terhadap orang-orang di sekelilingnya (M. de Unamuno, 1936).

Mendengar ucapan sang rektor, Milan Astay tidak mampu lagi menahan diri. Dia berteriak "*Abajo la Intelegensia!*" (Persetar dengan kaum cendikiawan!). mendengar teriaknya, kaum Falangis kembali menyambut dengan yel-yel dukungan. "Hidup Kematian", "Hidup Kematian".¹

Erich Fromm mengadopsi penggunaan istilah tadi dari Unamuno dan tengah meneliti fenomena nekrofilia yang berakar karakter semenjak sekitar 1961. konsep-konsep teorinya terutama diperoleh dari observasi terhadap subyek-subyek analisis. Tambahan data untuk menganalisis karakter nekrofilia saya peroleh dari penelitian tentang kepribadian histories tertentu, misalnya Hitler, pengamatan terhadap individu; dan observasi terhadap karakter serta terhadap perilaku kelompok-kelompok sosial. Tetapi, walaupun saya samapi terpengaruhi observasi klinis, saya yakin bahwa pengaruh yang terbesar berasal dari teori Freud tentang insting kematian dan insting kehidupan. Konsepnya, bahwa upaya keras untuk hidup dan upaya keras untuk menghancurkan merupakan dua

¹ Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*, Terj. Mam Muttaqi, *Akar-akar Kekerasan*, (Yogyakarta, PUSTAKA PELAJAR, 2001) cet. II. 482

kekuatan mendasar di dalam diri manusia, sangatlah mengesankan bagi Fromm; namun Fromm tidak dapat begitu saja mengadopsi penjelasan teoritik Freud. Tetapi betapapun juga, gagasan Freud telah membimbing Fromm untuk memahami data-data klinis dengan cara-cara baru dan merumuskan kembali konsep-konsep Freud berdasarkan landasan teoritik yang berbeda, berdasarkan data-data klinis yang berkaitan dengan temuan terdahulunya tentang karakter anal.²

Secara umum istilah “nekrofilia”, cinta kematian, baru diterapkan pada dua jenis fenomena: (1) Nekrofilia seksual; keinginan laki-laki untuk menyebadani – atau melakukan bentuk hubungan seks lainnya dengan – mayat wanita dan (2) nekrofilia nonseksual; keinginan untuk memegang-megang, berdekatan-dekatan, dan memandangi mayat, dan terutama keinginan untuk memotongi bagian tubuhnya. Istilah ini umumnya tidak dapat diterapkan pada suatu hasrat yang berakar-karakter, sebuah lahan untuk menumbuhsuburkan pengejawantahannya secara lebih nyata dan kasat mata. Dengan melihat beberapa contoh nekrofilia dalam pengertian umum, kita akan lebih mudah mengidentifikasi karakter nekrofilia yang samar-samar.³

Laporan tentang kasus-kasus nekrofilia dapat dijumpai dalam sejumlah karya ilmiah, terutama yang bersangkutan-paut dengan penyimpangan seksual dan kriminologi. Yang paling lengkap adalah karya-karya yang sudah diseleksi oleh H. von Hentig, kriminolog

² *Ibid.* 476

³ *Ibid.* 475

terkemuka, dalam sebuah karya yang secara eksklusif mengupas masalah ini. Di Jerman, dan juga dalam undang-undang di negara lain, nekrofilia dinyatakan sebagai kejahatan. Hentig mengutip contoh-contoh nekrofilia:

(1) tindakan hubungan seks dengan mayat wanita (bersenggama, memainkan organ seks); (2) kenikmatan seks yang diperoleh dengan cara memandangi mayat wanita; (3) ketertarikan terhadap mayat dan kuburan serta benda-benda yang ada kaitannya dengan pemakaman, misalnya karangan bunga atau potret atau gambar mayat; (4) tindakan memotong bagian tubuh mayat; dan (5) keinginan kuat untuk menyentuh, membaui aroma mayat atau aroma busuk (H. von Hentig, 1964).⁴

Literature yang dikutip oleh von Hentig memaparkan banyak kasus serupa. Bentuk nekrofilia yang tersamar didapati pada individu yang menjadi terangsang birahinya ketika melihat mayat wanita, dan terkadang bermasturbasi di hadapannya. Jumlah orang semacam itu nyaris tidak dapat diperkirakan karena perbuatan mereka seringkali tidak terungkap.

Bentuk kedua nekrofilia, yang tidak tercampur – aduk dengan seks,

muncul dalam tindakan-tindakan yang murni mengandung hasrat penghancuran. Kerap kali desakan untuk menghancurkan ini sudah terwujud di masa kanak-kanak; ada kalanya hasrat ini menampakkan diri pada masa berikutnya, remaja. Dengan penuh kepekaan von Hentig menulis bahwa keinginan destruktif nekrofilia merupakan hasrat “untuk merenggut-pisahkan bagian-bagian struktur makhluk hidup” (*Lebendige*

⁴ *Ibid*, 476

Zusammenhänge). Hasrat untuk merenggut-pisahkan sesuatu yang hidup tampak begitu jelas pada keinginan kuat untuk memotong bagian tubuh.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Terkadang yang menjadi sasaran pemotongan bukanlah manusia,

melainkan binatang. Von Hentig melaporkan seorang pria yang menebas leher tiga puluh enam lembu dan kuda betina hingga mati dan selanjutnya “mengotopsi” bagian-bagian tubuh mereka. Namun kita tidak begitu membutuhkan literatur ini; sudah terlampau banyak liputan surat kabar tentang pembunuhan yang korbannya dipotong-potong atau dimutilasi. Kasus-kasus semacam ini biasanya dimasukkan ke dalam kategori pembunuhan. Namun demikian, pelakunya adalah pengidap nekrofilia, yang berbeda dengan pembunuhan biasa yang umumnya bermotifkan harta, kecemburuan atau dendam. Tujuan sebenarnya dari pembunuhan nekrofilis bukanlah kematian korbannya – meskipun kematian merupakan syarat mencapai tujuannya – melainkan tindakan menceraai-beraikan atau memotong bagian tubuh si korban.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nekrofilia dalam pengertian karakterologi dapat dijelaskan sebagai *ketertarikan kuat terhadap segala sesuatu yang mati, membusuk, beraroma busuk, dan berpenyakit; ia merupakan hasrat untuk mengubah sesuatu yang hidup menjadi sesuatu yang tidak hidup; menghancurkan demi kehancuran itu sendiri; ketertarikan khusus terhadap segala sesuatu*

⁵ *ibid.*, 80

⁶ *Ibid.*, 480

yang murni mekanis. Ia merupakan hasrat untuk menceraikan-beraikan struktur makhluk hidup.⁷

B. Tindakan-Tindakan Nekrofilia tak-Disadari

Nekrofilia tidak hanya dilihat dari fenomena yang besar saja, namun juga bisa dianalisa melalui perilaku sehari-hari manusia yang remeh dan tak-disadari, atau disebut juga “Psikopatologi kehidupan sehari-hari”, yang oleh Freud ditafsirkan sebagai ungkapan dorongan-dorongan terpendam. Berikut adalah contoh yang dipetik dari kepribadian yang sangat kompleks, yakni Winston Churchill. Kejadiannya adalah sebagai berikut: Marsekal Madya Sir Alan F. Brooke, Pimpinan Staf Istana, dan Winston Churchill sedang menikmati santap siang di Afrika Utara semasa Perang Dunia II; hari itu udara cukup panas dan banyak lalat bete-bangan. Churchill membunuh sebanyak yang dia mampu, seperti yang mungkin juga dilakukan orang lain. Namun kemudian dia melakukan hal yang tidak lumrah. (Sir Alan mengatakan bahwa saat itu dia sempat terperanjat). Pada akhir santap siang itu dia mengumpulkan lalat-lalat yang sudah mati dan menderetkannya di atas taplak meja, dengan bertingkah seperti bangsawan pemburu yang puas memandangi hasil buruan anak buahnya (Viscount Alanbrooke, 1957).

Jika kita menjelaskan perilaku Churchill hanya sebagai kebiasaan, maka pertanyaan yang timbul adalah: bagaimana mengartikan kebiasaan yang agak ganjil ini? Meski kebiasaan ini tampaknya mengungkapkan

⁷ *Ibid*, 484

kecenderungan nekrofilia, kita tidak dapat dengan serta-merta mengartikan Churchill memiliki karakter nekrofilus, namun boleh jadi karakternya mengandung unsur nekrofilia yang kuat.

Erich Fromm memaparkan perilaku Churchill karena kejadian ini memang otentik dan kepribadian Churchill yang dikenal luas. Rincian perilaku tak-Disadari semacam itu dapat pula diamati pada banyak orang. Salah satu yang paling sering adalah kebiasaan sementara orang untuk mematahkan batang korek api, atau mencabuti daun-daun bunga, sebagian lain ada yang menyakiti diri dengan mengorek-ngorek luka atau mencongkeli koreng yang agak kering. Kecendrungan ini terungkap secara lebih jelas ketika seseorang merusak benda-benda indah seperti bangunan, perabotan – dan dalam kasus yang lebih ekstrem, menyayat atau merobek lukisan di museum atau melukai tubuh sendiri.⁸

Ilustrasi lain mengenai perilaku nekrofilus dapat ditemukan pada orang-orang, terutama mahasiswa kedokteran dan dokter yang secara khusus memiliki ketertarikan terhadap kerangka manusia. Ketertarikan seperti itu biasanya ditutup-tutupi dengan dalih profesi mereka, namun dari data-data psikoanalisis berikut ini kita ketahui bahwa kejadiannya tidak selalu begitu. Seseorang mahasiswa kedokteran yang memiliki kerangka manusia di dalam kamar tidurnya mengatakan kepada analis, setelah beberapa saat kemudian mereka malu, bahwa dia sering membawa

⁸ 492

tengkorak itu ke tempat tidurnya, memeluknya dan kadang menciumnya.

Orang ini juga menunjukkan ciri nekrofilia yang lain.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perwujudan lain dari karakter nekrofilus adalah keyakinan bahwa satu-satunya cara untuk memecahkan permasalahan atau konflik adalah dengan kekuatan dan kekerasan. Orang dengan karakter seperti itu tidak peduli kapan saat yang tepat untuk menggunakan kekuatan. Dia percaya bahwa kekuatan – seperti dikatakan Simon Weil, yakni kekuatan “untuk mengubah manusia menjadi mayat” – merupakan solusi pertama dan terakhir untuk segala persoalan; bahwa keputusan harus secepat mungkin diambil, bukannya dipertimbangkan dengan penuh kesabaran. Pada dasarnya solusi orang sejenis ini antar persoalan hidup adalah dengan penghancuran, bukannya dengan upaya simpatik, konstruktif, dan memberi tauladan. (solusi semacam itu tidak berbeda dengan keputusan sang ratu dalam *Alice in Wonderland*: “Penggagal kepala mereka!”).¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan juga dalam cerita klasik tentang Raja Sulaiman Yang mengambil keputusan atas kasus dua wanita yang sama-sama mengaku sebagai ibu cari satu anak. Ketika sang raja memutuskan agar si anak dibagi dua saja, sang ibu sejati justru akan membiarkan wanita lain memiliki anaknya itu; sedangkan wanita yang mengaku-aku sebagai ibunya akan langsung menyetujui putusan sang raja. Solusi wanita yang satu ini adalah khas orang nekrofilus berobsesikan materi.¹¹

⁹ *Ibid*, 494

¹⁰ *Ibid*, 494

¹¹ *Ibid*, 494

Suatu ciri yang agak sulit dikenali pada pengidap nekrofilia adalah adanya kenirhayatan (*lifelessness*) dalam percakapannya. Ini bukan soal tema apa yang diperbincangkan, begitu dibicarakan oleh penderita nekrofilia, yang paling terpelajar sekalipun, akan menjadi sangat tidak menarik. Dia adalah seorang yang dingin, suka menyendiri dan destruktif; caranya menjelaskan suatu topik begitu rinci, namun kaku dan kurang meriah. Sedangkan orang yang berkarakter sebaliknya, biofilus, boleh jadi akan menceritakan pengalaman yang sebenarnya tidak istimewa, namun ada kesemarak dalam caranya bercerita. Orang nekrofilus, dalam suatu kelompok, suka mengganggu kesenangan orang lain dan membuat orang lain susah; sikapnya membosankan; dia suka mementahkan kesepakatan dan mematahkan semangat orang lain, berlawanan dengan biofilus yang suka membuat orang lain bergairah dan bersemangat.¹²

Yang juga merupakan ciri nekrofilia adalah sikap terhadap masa lalu dan barang milik. Bagi orang berkarakter nekrofilia, hanya masa lalulah yang merupakan pengalaman nyata, bukannya masa kini atau masa mendatang. Baginya, apa yang telah, yakni yang telah mati, mempengaruhi hidupnya: termasuk didalamnya institusi, hukum, harta, tradisi, dan hak milik. Singkatnya, benda menentukan manusia: yang memiliki menentukan yang hidup; yang mati menentukan yang hidup. Dalam pemikiran nekrofilis – baik yang pribadi, filosofis, maupun politis – masa lalu merupakan sesuatu yang sakral; tidak ada hal-hal baru yang

¹² *Ibid.*, 496

berharga, dan perubahan drastis merupakan kejahatan terhadap keteraturan “alami”.¹³ “Dalam sebuah sampel, kami mendapati bahwa kecendrungan anti-kehidupan berkorelasi signifikan dengan pendapat-pendapat politik yang mendukung ditingkatkannya kekuatan militer dan menyetujui penindasan kepada pihak pembangkang. Prioritas-prioritas berikut dianggap sangat penting oleh individu-individu yang kecendrungan anti-kehidupannya begitu dominan: pengawasan sangat ketat terhadap kaum pemberontak, sanksi yang seberat-beratnya kepada pelanggar undang-undang anti narkoba, memenangi perang Vietnam, dan memerangi komunisme di seluruh dunia” (M. Maccoby, 1972)

C. Hubungan Antara Nekrofilia Dengan Pemuja Teknik

Lewis Mumford telah membuktikan adanya hubungan antara kedestruktifan dengan “megamesin” yang berintikan-kekuatan (*power-centered*) yang ada dalam masyarakat Mesopotamia dan Mesir kuno sekitar lima ribu tahun silam, dua masyarakat, sebagaimana ia jelaskan, yang memiliki banyak persamaan dengan masyarakat megamesin di Eropa dan Amerika Utara di zaman sekarang. Dia menulis sebagai berikut:

Pada konsepnya instrumen-instrumen permesinan lima ribu tahun silam telah terpisahkan dari fungsi dan tujuan manusia selain dari semakin ditingkatkannya keteraturan, kekuatan, ke-terprediksi-an, dan – yang lebih penting dari semua itu – kekuasaan. Dengan kondisi yang seperti itu ideologi purwailmiah pun menjadi sekedar penataan dan penyederhanaan

¹³ *Ibid*, 500

kegiatan-kegiatan manusia yang sebelumnya justru bersifat mandiri.

Akibatnya, yang muncul duluan adalah “budaya massal” dan “kekuasaan massal”. Sebagai gambaran umum, produk akhir dari masyarakat megamesin di Mesir kuno adalah kuburan massal (*Colossal Tomb*) yang dihuni oleh mumi; sedangkan pada masa berikutnya di Assyria, seperti juga sering terjadi pada kerajaan-kerajaan besar, saksi utama kejutuan teknik mereka adalah puing-puing perkampungan dan perkotaan serta lahan yang tercemar: sebuah purwarupa yang tidak berbeda dengan kekejaman “beradab” di masa kini. (L. Mumford, 1967).¹⁴

Selanjutnya mari kita mulai mencermati karakteristik paling sederhana dan paling jelas dari manusia industri masa kini: pengekanan minat utamanya kepada sesamanya, alam, dan makhluk hidup seiring meningkatnya daya tarik benda-benda yang mekanis dan tidak hidup. Contohnya banyak sekali. Di semua negara industri ada sementara suami yang lebih menyayangi dan lebih tertarik kepada mobil ketimbang kepada istri mereka. Mereka begitu membanggakan mobil yang mereka miliki; mereka menghargainya, mencucinya (bahkan tidak segan-segan mengeluarkan banyak uang untuk mempercantik sedan mereka), dan di beberapa negara banyak yang memberinya nama panggilan yang bagus-bagus dan indah-indah; mereka banyak mencurahkan perhatian terhadapnya dan akan sangat gusar bila menemukan gejala-gejala kerusakan, meski hanya kerusakan ringan. Tentu saja mobil bukan

¹⁴ *Ibid.* 501

merupakan obyek seksual, melainkan obyek kecintaan; hidup tanpa mobil bagi mereka tampaknya jauh lebih tidak menyenangkan ketimbang hidup tanpa istri. Apakah bentuk ketertarikan yang seperti ini bukan merupakan sesuatu yang aneh atau bahkan menyimpang?¹⁵

Contoh lainya adalah memotret. Siapa pun yang sempat mengamati perilaku para turis akan mengetahui bahwa tindakan memotret telah menggantikan tindakan mengamati. Tentu saja kita harus mengamati agar dapat mengarahkan lensa kamera ke obyek yang dituju; lalu kita menekan tombolnya, gambarnya akan terekam dan kita bawa pulang. Padahal melihat foto tidak sama dengan mengamati benda yang difoto. Mengamati merupakan kemampuan manusia, salah satu karunia terbesar yang diterima manusia; mengamati menuntut keaktifan, keterbukaan, minat, kesabaran, dan konsentrasi. Sedangkan menjepret (dengan ekspresi agresifnya kental) pada dasarnya sama dengan mengubah tindakan mengamati menjadi suatu obyek gambar – yang bila sudah jadi akan ditunjukkan kepada teman-teman sebagai bukti bahwa “saya pernah kesana”. Demikian halnya dengan pecinta musik yang baginya mendengarkan musik hanyalah sekedar dalih dalam menjajal kualitas teknik perangkat audio berkepekaan tinggi dan menambahkan perbaikan teknis tertentu. Mendengar musik telah mereka ubah menjadi mempelajari perangkat audio berkinerja-tinggi.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, 501

¹⁶ *Ibid.*, 502

Fromm, dalam membicarakan jenis perilaku masyarakat industri yang semuanya mengandalkan ke canggihan mesin, bukan mengisyaratkan bahwa mengemudi mobil, memotret, atau menggunakan alat Bantu merupakan manifestasi dari kecenderungan nekrofilia. Namun bahwa perilaku-perilaku tersebut mengandung sifat nekrofelus bila itu sudah dijadikan *pengganti* minat terhadap kehidupan dan minat mencoba banyaknya kemampuan lain yang dikaruniakan kepada manusia.

Jika seseorang tidak memiliki bentuk pergaulan yang menyimpang, namun masih lebih narsistik dan destruktif, tergolong nekrofelus. Tujuan mereka adalah mengubah segala sesuatu yang hidup menjadi benda mati; mereka ingin menghancurkan apa saja dan siapa saja, bahkan dirinya sendiri; karena yang sebenarnya mereka musuhi adalah kehidupan itu sendiri.¹⁷

D. Impian Nekrofilus

Keterarikan terhadap sesuatu yang mati dan membusuk dapat diketahui dengan jelas dari impian-impian orang nekrofelus.

Mimpi I. "Saya mendapati diri saya duduk di toilet; saya terkena diare dan berak dengan mengeluarkan bunyi ledakan seperti bom yang mungkin dapat meruntuhkan rumah. Saya hendak mandi namun ketika akan membuka keran air, ternyata bak mandinyasudah penuh dengan air kotor. Saya melihat banyak tinja, potongan kaki, dan potongan tangan mengapung di dalamnya".

¹⁷ *Ibid.*, 510

Si pemimpi mengidap nekrofilia berat dan sudah sering mengalami mimpi serupa. Impian ini menunjukkan beberapa unsur karakter khas nekrofilia, yakni tema tentang pemotongan bagian-bagian tubuh. Selain itu, ada kaitan erat antara nekrofilia, dan tema penghancur; jika kita terjemahkan dalam bahasa simbolik ke dalam bahasa yang jelas, maka si pemimpi merasa bahwa dia ingin menghancurkan rumah yang dihuni dalam mimpinya dengan kekuatan dentuman yang keluar dari anusnya.

Mimpi II, “Saya hendak mengunjungi seorang teman; saya berjalan ke arah rumahnya, yang sudah tidak asing lagi buat saya. Namun mendadak situasinya berubah. Tahu-tahu saya berada dalam lingkungan yang kering seperti gurun, tidak ada tanaman atau pepohonan. Rasanya saya ketika itu masih berupaya mencari tempat tinggal teman saya, namun satu-satunya rumah yang tampak hanyalah bangunan aneh yang sama sekali tidak memiliki jendela. Saya masuk melalui pintu kecil; ketika saya menutupnya, saya mendengar suara aneh, seolah-olah pintu itu tidak hanya menutup, tetapi juga seperti ada yang mengunci dari luar. Saya mencoba menggerak-gerakkan pegangan pintu namun tetap tidak dapat membukanya. Dengan panik saya berjalan melalui koridor sempit – dengan langit-langit yang terlampau rendah sehingga saya harus merangkak – dan akhirnya sampai pada ruang besar lonjong dan gelap. Ruang itu menyerupai kubah besar. Serta saya terbiasa dengan kegelapan di dalamnya, saya melihat sejumlah kerangka manusia berserakan di lantai

dan saya yakin bahwa itulah kuburan saya. Saya akhirnya terbangun dengan perasaan panik”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Impian ini nyaris tidak memerlukan tafsiran lagi. “kubah” itu tidak lain adalah cungkup dan sekaligus menyimbolkan rahim. “Rumah seorang teman” merupakan simbol kehidupan. Bukannya mengunjungi teman, si pemimpi malah berjalan menuju tempat kematian. Lingkungan seperti gurun dan adanya cungkup (bangunan makam) merupakan symbol kematian. Dengan gambaran yang seperti ini, impian tersebut belum mengindikasikan nekrofilia; impian itu boleh jadi merupakan ungkapan ketakutan simbolik terhadap kematian. Namun impian itu akan memiliki arti yang berbeda bagi si pemimpi ini jika ia sering mengalami mimpi yang di dalamnya ia melihat cungkup, mumi, tengkorak; dengan kata lain, apabila imaji kehidupan di dalam mimpinya didominasi oleh penampakan segala sesuatu dari dunia kematian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mimpi III. Ini adalah mimpi yang singkat dari seorang wanita yang mengalami depresi berat: “Saya sedang buang air besar, namun tidak pernah selesai-selesai sampai tinja saya tidak tertampung dalam toilet, kemudian mulai meluber memenuhi kamar mandi, tergenang semakin tinggi dan tinggi sampai saya tenggelam di dalamnya. Pada saat itulah saya terbangun dengan ketakutan yang tak terperikan”. Bagi orang ini, seluruh hidupnya telah berubah menjadi sesuatu yang kotor, dan kematiannya adalah kebersatuannya yang terakhir kali dengan kotoran itu. Kita mendapat tema yang sama dalam mitos Midas; segala sesuatu yang

dia sentuh berubah menjadi emas; seperti yang dijelaskan Freud, emas itu sendiri menyimbolkan kotoran atau tinja.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mimpi IV. “Saya telah berhasil memperoleh penemuan besar, yakni mesin “penghancur super”. Sebuah mesin yang, jika salah satu tombol rahasianya ditekan, yang mana hanya saya sendiri yang tahu, dapat membinasakan seluruh kehidupan di Amerika Utara hanya dalam tempo satu jam, dan satu jam berikutnya akan memusnahkan seluruh kehidupan di bumi. Sedangkan saya sendiri, karena mengetahui rumus kimianya, dapat menyelamatkan diri. Saya telah menekan tombol itu; saya lihat tidak ada lagi kehidupan, saya sendirian, saya senang sekali”.

Impian merupakan ungkapan murni kedestruktifan seorang narsistik berat, yang tidak bisa bergaul dengan, atau merasa tidak butuh akan, orang lain. Ini merupakan mimpi yang sering dia alami bersama dengan mimpi-mimpi nekrofilus lainnya. Dia mengalami gangguan mental yang parah.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mimpi V. impian berikut, bukan dari seorang profesionalis yang sukses, cukup menarik karena menggambarkan hal-hal yang berkenaan dengan karakter nekrofilus dalam teknologi moderen yang akan dibahas lebih lanjut.

“Secara berlahan saya mendekati rongga depan gua besar dan dapat melihat sesuatu yang menajutkan di dalamnya. Di dalam sana terdapat dua siluman babi yang sedang bermain-main dengan kereta kecil (lori),

¹⁸ *Ibid*, 486

¹⁹ *Ibid*, 489

seperti yang digunakan dalam penambangan; mereka menempatkan kereta itu pada rel yang mengarah ke bagian dalam gua. Di dalam kereta kecil itu saya melihat beberapa manusia; mereka tampak seperti mati, namun saya yakin bahwa mereka tertidur.

Saya tidak tahu apakah yang ini merupakan mimpi yang lain ataukah kelanjutan dari mimpi sebelumnya – rasanya saya sempat terjaga, namun saya tidak yakin. Permulaannya sama, saya sekali lagi mendekati lobang depan sebuah gua besar; saya tidak lagi melihat matahari dan langit biru di belakang saya karena saya masuk kedalamnya dan melihat sinar yang begitu kuat di ujung-dalam gua itu; sesampainya disana, saya terkagum-kagum menyaksikan sebuah kota yang luar biasa moderen; segala sesuatunya penuh dengan cahaya yang ternyata berasal dari lampu listrik. Kota itu dibangun sepenuhnya dari baja dan kaca, kota masa depan. Saya meneruskan perjalanan dan mendadak saya sadar bahwa saya tidak melihat siapa-siapa, tidak ada orang maupun binatang. Selanjutnya saya menjumpai mesin yang sangat besar, semacam transformator listrik yang sangat moderen yang disambungkan dengan banyak kabel besar, seperti kabel tegangan tinggi; semuanya tampak seperti selang karet hitam. Entah kenapa mendadak saya berfikir bahwa kabel yang seperti selang karet itu berfungsi untuk menyalurkan darah; saya sangat penasaran, lalu mencari-cari benda dalam saku celana dan segera kutemukan; sebuah pisau lipat hadiah dari ayah sewaktu umur saya dua belas tahun. Saya mendekati mesin itu dan membuat sayatan pada salah satu kabelnya

dengan pisau lipat tadi; tiba-tiba ada sesuatu yang menyemprot keluar dan saya basah kuyup olehnya. Darah...! Mendadak saya bangun dengan ketakutan yang luar biasa dan sekujur tubuh saya basah oleh keringat.

Setelah menghubungkan mimpinya, si penutur menambahkan: "Saya tidak banyak tahu tentang mesin dan darah, namun dalam mimpi itu darah telah menggantikan listrik, keduanya merupakan sumber energi. Saya tidak tahu mengapa saya berfikir demikian, barangkali saya berfikir bahwa mesin itu mengambil darah dari manusia".²⁰

Berbeda dengan mimpi III, impian ini bukan impian seorang nekrofilus, melainkan biofilus yang telah mencium gelagat nekrofilia dalam karakter teknologi moderen.

E. Relasi Insting Kematian dan Insting Kehidupan Versi Freud Terhadap Nekrofilia dan Biofilia

Untuk menyimpulkan pembahasan tentang nekrofilia (cinta kematian) dan biofilia (cinta kehidupan), ada baiknya kami ketengahkan seketika sederhana tentang hubungan konsep ini terhadap konsep insting kematian (*Thanatos*) dan insting kehidupan (*eros*) versi Freud.²¹ eroslah yang berupaya menggabungkan substansi organik kedalam kesatuan yang

²⁰ *Ibid*, 490

²¹ Insting kematian (*Thanatos*) dan insting kehidupan (*eros*), letaknya adalah dalam diri kejiwaan manusia yang sangat gelap (alam bawah sadar). Freud mengistilahkannya dengan sebutan *Das Es* (ID). Alam bawah sadar inilah yang mendominasi setiap dorongan pada tingkah laku manusia, toh walaupun terdapat alam sadar, yang diistilahkan dengan *Das Iche* (*ego*), namun alam bawah sadar berasal dari dorongan primitif manusia yang muncul dari kualitas sel telur. Dan *ego* merupakan konstruksi dari berbagai nilai yang didapatkan dari pengalaman lingkungan sekitar, yang berfungsi sebagai bahan pertimbangan perilaku, fungsi *ego* hanya sebatas untuk memfilter dan mengontrol luapan alam bawah sadar.

lebih besar, sedangkan insting kematian berupaya memisahkan dan menceraikan struktur kehidupan. Hubungan insting kematian dengan mekrofilia tidak perlu dijelaskan lagi. Namun menjelaskan hubungan antara insting kehidupan dan biofilia di perlukan penjelasan singkat tentang lawan nekrofilia ini.

Biofilia adalah kecintaan yang menggebu terhadap kehidupan dan semua yang hidup; ia merupakan keinginan untuk menumbuhkembangkan, baik itu manusia, binatang, tanaman, gagasan, atau masyarakat. Ia menginginkan yang lebih baik, bukannya lebih banyak. Ia memiliki keingintahuan yang besar, ia lebih suka melihat sesuatu yang baru dari pada mengetahui kejelasan atas sesuatu yang usang. Ia menyukai sesuatu yang bersifat petualangan daripada sesuatu yang sudah terpola dengan jelas. Ia cenderung melihat sesuatu secara keseluruhan, bukan sepotong-sepotong, struktur dari pada ikhtisar. Dia ingin membentuk dan mempengaruhi dengan menggunakan piranti cinta, pemikiran, dan tauladan; bukannya dengan pemaksaan, dengan merenggut-paksa, atau dengan cara-cara birokratis dalam menguasai rakyat seolah-olah mereka adalah benda mati. Karena ia menikmati hidup dan segala pengejawantannya, ia bukanlah pecandu berat hiburan lama dan kemasan baru.²²

²² *Ibid.*, 534

manusia. Jika manusia tidak dapat menciptakan sesuatu atau mempengaruhi siapa pun, dan jika ia tidak mampu mendobrak keluar dari penjara narsisisme dan keterasingan total, maka dia bisa melampiaskan rasa ketidakberdayaan dan ketidakberartiannya dengan cara memberdayakan dirinya dalam tindakan penghancuran kehidupan yang mana dia sendiri tidak mampu menciptakannya.

Upaya keras, kesabaran, dan kehati-hatian tidaklah diperlukan; yang diperlukan dalam penghancuran adalah lengan yang kokoh, palu, atau senjata penghancur.²⁵

F. Melacak Sejarah Gagasan Kesadaran Akan Kematian

Kesadaran akan kematian ini sebenarnya merupakan kegiatan filsafat sudah lama, ini didapatkan melalui karya filsuf Yunani klasik, Plato, yang berjudul *Phaedo* (399 SM) yang didalamnya berisikan tentang dialog-dialog Socrates. Sebelum dia di eksekusi mati. "Socrates menjelaskan mengapa seorang filsuf harus melihat ke depan ke arah kematian: orang lain tampaknya tidak menyadari bahwa orang yang mengikuti filsafat dengan cara yang benar adalah sungguh-sungguh bekerja dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi maut dan mengalami kematian".

Filsuf sejati, kata Socrates, berjuang untuk membebaskan dirinya sendiri dari ketertundukan pada kesenangan jasmaniah. Ia berjuang untuk memisahkan jiwa dari tubuhnya: untuk memurnikan pikirannya dari

²⁵ *Ibid.*, 535

pengaruh suka dan duka yang merusak, karena jika realitas dan kebenaran harus diketahui, maka hal tersebut hanya dapat diketahui melalui pemikiran yang murni. Filusuf mencari pengetahuan tentang kebenaran mutlak, keindahan mutlak, dan kebaikan mutlak. Semua ini tidak ditemukan didalam dunia pengalaman pengalaman indrawi; filusuf harus mencarinya dengan rasio murni dirintangi oleh indra – oleh karena itu, tubuh merupakan kendala bagi filsafat: kebutuhan badani dan kelemahannya akan mengganggu kita, suka dan duka berpengaruh obsesif. Pada kita yang mengacaukan persepsi kita tentang realitas. Filusuf itu harus terus-menerus menjauhi keterlibatan yang tidak perlu terhadap suatu hal yang wadak dalam rangka mencapai derajat pemurnian (*Katharsis*) yang perlu untuk memungkinkan dia sampai pada pengetahuan tentang kebenaran.²⁶

“kapankah jiwa mencapai kebenaran? Ketika ia melakukan penyelidikan dengan cara sedemikian rupa sehingga melibatkan badan, hal itu secara jelas membawa kepada kesalahan.”

“Yang anda katakan benar.”

“Maka, apakah dengan berfikir akan didapatkan pandangan yang jelas tentang realitas?”

“ya”

“Dan jika berfikir hal itu baik bila ia bebas dari semacam gangguan pendengaran, penglihatan, suka ataupun duka, berkata selamat berpisah

²⁶ David Mell ng, *Understanding Plato*, Terj. Arif Andriawan & Cuk Ananta Wijaya, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, (Yogyakarta, BENTANG BUDAYA: 2002) I, 117

pada tubuh itu danm sepanjang itu mungkin, menjadi terpisah, menghindar sejauh ia dapat menjalin hubungan, semua hubungan dengan tubuh diselenggarakan demi realitas.”²⁷

Tubuh itu merupakan kendala bagi pencapaian pengetahuan, bahkan lebih dari itu: tubuh itu merupakan akar dari segala kejahatan.

“Semua ini,” katanya, “harus membuat para filsuf yang serius sampai kepada pendapat yang akan mereka nyatakan sebagai berikut: ‘begini, keihatanya jalan pintas yang menuntut kita pada kesimpulan berikut dalam pencariar intelektual kita, bahwa sejauh kita memiliki tubuh dan jiwa yang dikotor dengan kejahatan semacam ini, kita tidak akan pernah mencapai seluruh tujuan keinginan kita dan tujuan itu adalah kebenaran. Kebutuhan tubuh akan makin melibatkan kita kedalam kesulitan yang tanpa akhir. Tubuh jatuh sakit, dan hal itu ternyata sebagai kendala dalam pencarian kita akan realitas. Tubuh membebani kita dengan keinginan, kecenderungan hati, ketakutan, segala macam kekayaan dan kebodohan, akibatnya bahwa badan secara efektif mengakhiri semua pemikiran kita tentang segala sesuatu. Tubuh dan keinginan jasmani adalah yang menyebabkan peperangan, pemberontakan, dan perkelahian: semua peperangan dimulai untuk mencari kekayaan; kita adalah budak yang melayaninya. Karena dilanda kesulitan seperti itu, kita tidak memiliki waktu untuk berfilsafat. Yang terburuk, jika kita harus meluangkan cukup waktu untuk terlibat dalam beberapa pola

²⁷ *Ibid.* 118

penyelidikan, tubuh selamanya akan mengganggu penyelidikan kita.

Mengganggu kita dengan suara yang membingungkan, mencegah kita memperoleh pengelihatan yang jelas akan kebenaran. Sesungguhnya, kita akan melihat dengan jelas bahwa jika kita mempunyai pengetahuan yang jelas tentang segala sesuatu, kita harus terbebas dari tubuh dan melakukan segala sesuatu hanya dengan jiwa'.²⁸

Kesimpulan yang mungkin dapat ditarik dari argumen ini, adalah baik pada zaman Plato maupun pada pembaca moderen, yaitu seperti dijelaskan Socrates, bahwasanya tidak ada harapan bagi kita untuk mencapai pengetahuan tentang apa saja hingga kita terbebas dari tubuh melalui kematian.²⁹ Se-ama ini kita hidup, bila kita pencari kebenaran yang serius, kita harus terlibat dalam proses pemurnian (*Katharsis*) yang telah ditentukan dari semua keterlibatan dengan jasmani.

Bisa kita lebih kerucutkan, bahwa filsafat Plato dalam karyanya

Phaedo, Plato hanya terjebak dalam dunia *Psyche* (kejiwaan), hingga ia tidak melihat bahwa eksistensi tubuh juga penting untuk mendapatkan kebenaran. Arthur Schopenhauer berpendapat bahwa tubuh manusia juga dapat tampak sebagai gagasan, menjadi obyek pandangan akal, menjadi di antara obyek-obyek yang lain. Kehendak tampil sebagai kehendak yang lebih rendah di dalam perbuatan tubuh yang dapat diamati. Didalam hal ini perbuatan kehendak dan aktivitas tubuh bukan dua hal yang berbeda yang dihubungkan secara klausal (yang satu menyebabkan yang lain), sebab

²⁸ *Ibid*, 120

²⁹ *Ibid*, 20

- keduanya adalah sama, identik aktivitas tubuh tidak lain adalah perbuatan kehendak yang telah diperagakan, yang telah obyektivir, dengan demikian tubuh tidak lain adalah kehendak yang telah di obyektivir dalam ruang dan waktu.

Kebenaran ini pertama-tama berlaku bagi manusia. Hakikat manusia bukan terletak pada pemikiran, kesadaran dan rasio. Sebab kesadaran hanya mewujudkan lapisan atas hakikat kita yang dalam. Pertimbangan-pertimbangan kita tumbuh bukan karena pengembangan pikiran-pikiran menurut hukum yang logis, akan tetapi terjadi di bagian dalam yang gelap. Pertimbangan-pertimbangan itu terjadi hampir tanpa kita sadari seperti halnya dengan pencernaan kita. Di dalam bagian yang terdalam yang bersifat rahasia itu, berkuasalah kehendak. Kehendak itu mendorong, pelayannya ialah akal. Karena kehendak yang tidak disadari itulah para manusia didorong untuk hidup. Kehendak ini sama sekali tidak dapat berubah dan mendasari segala gagasan kita. Ingatan kita juga hanya berfungsi sebagai pelayan dari kehendak. Watak manusia ditentukan kehendaknya. Itulah sebabnya maka segala agama menaruh perhatiannya terhadap hal-hal di akhirat, terhadap kebajikan hati, terhadap kehendak yang baik. Kehendak tidak mengenal payah, karena kehendak terjadi tanpa kesadaran, seperti halnya jalannya jantung, pernafasan, juga tidak pernah payah. Demikianlah pada hakikatnya manusia adalah kehendak.³⁰

³⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta, KANISIUS: 2002) XIIX, 106

Akan tetapi kehendak tidak hanya menjadi daya pendorong didalam manusia. Kehendak juga menjadi daya pendorong di dalam seluruh dunia. Yaitu sebagai kehendak-dunia. Kehendak-dunia juga berkembang dari yang tak sadar ke yang sadar, sedang tiap tahap dalam perkembangan ini memiliki pengalamannya sendiri-sendiri. Semula keluarlah dari kehendak-dunia yang tak sadar itu alam yang tidak organis, kemudian alam tumbuh-tumbuhan dan alam binatang. Dalam tahap alam manusia kehendak-dunia telah sampai kepada kesadaran diri; demikianlah kehendak menampakkan diri sebagai asas dunia. Berdasarkan hal itu maka segala gejala atau penampakan yang mengelilingi manusia dalam ruang dan waktu harus dipandang sebagai penjelamaan dari kehendak. Kekuatan yang menggerakkan planet-planet, yang menjadikan benda-benada dapat mengadakan hubungan kimiawi, dan lain sebagainya, semuanya itu adalah kehendak-dunia, yang terjadi tanpa disadari. Didalam bidang kehidupan nafsu pembiakanlah yang menjadi penjelamaan yang paling kuat dari kehendak-dunia. Nafsu ini bahkan mengalahkan maut (kematian perorangan). Maka sebenarnya pusat kehendak berada di dalam genitalia, yaitu tempat nafsu seksual. Apa sebab dua orang yang berbeda jenisnya begitu tertarik satu sama yang lainnya? Tidak lain karena kehendak untuk hidup yang terjelma dalam jenisnya.³¹

Karl Jasper (1910) dalam karyanya *Allgemeine Psychopathologie* (Psikopatologi umum) menjelaskan bahwa manusia senantiasa hidup

³¹ *Ibid*, 107

dalam situasi-situasi. Pengalaman akan situasi ini adalah suatu pengalaman refleksi; artinya suatu pengalaman karena pemikiran ulang. Dalam pemikiran seperti ini kita membuat jarak antara aku dengan dunia. Sebagai contoh kita sedang menyanyi, bekerja di ladang atau dimana saja kadang-kadang kita takut akan diri kita sendiri. Dengan memunculkan pertanyaan, untuk apa kita melakukan semua ini? Dalam keadaan seperti ini kita seolah-olah tidak mempunyai pegangan lagi, tidak mempunyai harapan.³²

Dari pengalaman-pengalaman seperti ini membuat kita memiliki arti eksistensial. Artinya kita mengambil jarak dari dunia yang obyektif yang tanpa batas, tanpa harapan dan yang tidak dapat dicapai, lalu kembali pada diri kita sendiri, kembali pada situasi kita. Dengan demikian pengalaman situasi itu adalah kenyataan bagi kita. Bagi kita situasi berarti pembatasan yang sekaligus sebagai ruang gerak.

Setiap kita dapat mengubah atau menghindari situasi tetapi ada situasi yang mutlak yang kita tidak dapat menghindari. Situasi ini Jasper istilahkan situasi batas. Situasi ini sangat sulit ditembus namun dirasakan oleh kesadaran kita. Misalnya peristiwa kematian, penderitaan, perjuangan, kesalahan, dan nasib.

Bagaimana sikap kita terhadap sesuatu batas ini? Bila kita berada dalam situasi batas itu berarti kita menjadi suatu eksistensi yang mungkin

³² Save M. Dagun, *Filsafat eksistensialisme*, (Jakarta, PT. MELTON PUTRA: 1990) I, 71

berada pada kita. Dalam situasi batasmah kita dapat mewujudkan seluruh eksistensi menjadi kenyataan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hanya eksistensi dapat mengalami situasi batas. Dengan mengalami situasi batas, eksistensi itu dapat menghayati dirinya sendiri sebagai eksistensi. Jasper mengatakan bahwa situasi batas adalah bentuk hakiki. Bila kita mengalami situasi batas sama artinya bereksistensi.³³

Di antara situasi batas yang diuraikan diatas, peristiwa kematian adalah situasi batas yang paling dramatis. Kematian itu mengakibatkan rasa takut tapi justru kematian itu adalah kesempurnaan eksistensi; artinya kesadaran seseorang itu hidup otentik disini manusia memperoleh suatu pandangan otentik tentang hal-hal yang paling penting dalam hidup ini.

Bentuk situasi batas yang lain seperti penderitaan dan situasi tanpa harapan memungkinkan seseorang itu mencapai eksistensi otentik. Berbeda dengan seseorang yang mengalami situasi seperti ketahagiaan, hidup serba ada, yang sesungguhnya kurang mengalami otentik hidup ini. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengapa? Kelimpahan itu menyembunyikan eksistensi sedangkan kesengsaraan adalah jalan menuju pengalaman tentang dunia yang transenden.

Di atas sudah disinggung bahwa keterbatasan itu sekaligus menjadi ruang gerak. Kita mempunyai kebebasan dalam arti bebas memilih, menyadari, mengidentifikasi, menurut Jasper, kebebasan adalah inti kehidupan manusia. Kebebasan seseorang itu dialami sebagai spontanitas

³³ *Ibid*, 76

dan aktifitas. Atas dasar ini Jaspers menegaskan bahwa sikap melibatkan diri itu dianggap sebagai suatu yang hakiki bagi eksistensi seseorang.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memang persoalan yang terasa sangat pelik dihadapi oleh eksistensi isme adalah kondisi kenir-ada-an (kematian). Menurut Martin Heidegger dalam karyannya *Sein und Zeit* (ada dan waktu), (1927). Dan Holzwege (jalan-jalan buntu), (1950). Kembali ke pertanyaan awal, siapakah manusia itu sebenarnya? Apakah ada yang konkrit itu? Apakah ada yang tertinggi itu? Apakah arti 'aku ada'?

Heidegger mengatakan bahwa yang-tiada tersebut sama dengan ada. Sesungguhnya bagi manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang terbiasa berhubungan dengan yang-ada, ada hanya dapat tampil sebagai yang-tiada, justru karena ada bukan yang-ada. Ditemukannya ada dengan menafikan yang-ada menimbulkan kegembiraan pada manusia. Apakah ada itu sendiri tidaklah dapat dikatakan. Ada ialah sesuatu yang menyebabkan yang-ada, namun ia sendiri bagaimanapun bukan yang-ada, ia juga bukan Tuhan, karena Tuhan terdapat di atas ada. Apakah sebenarnya ada itu, dengan cara apapun tidak dapat diungkapkan secara positif. Meskipun demikian setiap kehidupan manusia seluruh sejarah umat manusia ditentukan oleh cara manusia menghadapi ada.³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manifestasi dari yang-tiada, adalah kematian, kematian bukan merupakan gejala yang mengakhiri eksistensi, melainkan karena peranannya sebagai peristiwa yang membayang-bayangi eksistensi.

³⁴ *Ibid*, 77

³⁵ Bernard DeGaauw, *De Wijsbegeerte Van De 20e Eeuw*, (Wereldvenster/Baarn: 1972) Terj. Soejono Soemargono, *Filsafat Abad 20*, (Yogyakarta, TIARA WACAN: 1988) I, 146

Dalam hubungannya dengan keotentikan eksistensi, kematian diinterpretasikan oleh Heidegger sebagai kemungkinan eksistensi untuk menjadi otentik. Kematian mampu menjadikan manusia sebagai dirinya sendiri yang solid, menjadi ada-nya sendiri yang personal. Akan tetapi, tidak berarti bahwa “diri” dan eksistensi akan tercapai atau secara otomatis bisa diraih, begitu kematian menjemput eksistensi. Yang hendak dikatakan oleh Heidegger adalah bahwa kemungkinan untuk menjadi “diri” yang solid dan personal akan tercapai, kalau manusia menerima kematian sebagai fakta yang tidak terpisahkan dari eksistensinya. Menerima peristiwa kematian berarti menerima kenyataan bahwa manusia tidak lain adalah “ada-menuju-kematian” (*Sein-zum-Tode* atau *Being-toward-death*), dan menerima kenyataan bahwa ada adalah ada-menuju-kematian, berarti membuka pintu lebar-lebar menuju eksistensi yang otentik atau diri yang solid. Dengan menerima kematian, yang identik dengan ketiadaan dan kesendirian total yang mencekam, manusia terpanggil untuk melepaskan diri dari kuasa atau kontrol orang lain, yang membuat eksistensi menjadi dangkal dan tidak otentik. Dengan demikian, muatan eksistensinya akan diisi oleh dirinya sendiri.³⁶

Dalam karya Albert Camus, *L' Homme Revolte* (Manusia Pemberontak). Eksistensi manusia pada hakekatnya terletak pada kontradiksi-kontradiksi nilai, dimana itu akan memburamkan pilihan manusia terhadap hidup. *Nihilisme* yang dibangun oleh Nietzsche, dengan

³⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung, Rosda Karya: 2001) I, 165

membunuh Tuhan, memporak-porandakan moral, merupakan satu-satunya pilihan untuk meneruskan eksistensi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tetapi kontradiksi yang hakiki tersebut tidak mungkin absen menyertai kebanyakan manusia, semenjak manusia bermaksud untuk bertahan di dalam absurditas dan mengabaikan karakter aslinya yang kini menjadi suatu perubahan nyata. Itulah suatu titik tolak yang dalam praktiknya sama dengan skeptisme metodiknya Descartes. Dengan demikian, absurd dalam dirinya sendiri adalah kontradiksi.³⁷

Absurd adalah kontradiksi dalam muatannya, karena absurd menysihkan pertimbangan-pertimbangan nilai dengan maksud menjaga kehidupan, sedang hidup itu sendiri adalah suatu pertimbangan nilai.

Absurd, seperti skeptisme metodis, bersifat melenyapkan. Ia meninggalkan kita di jalan yang buntu. Namun, sebagaimana halnya skeptisme, ia dapat mengarahkan suatu pencarian baru dengan menyangsikan sistemnya sendiri. Pemikiran berlanjut dengan cara yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sama. Aku berseru bahwa aku tidak mempercayai apapun dan segalanya absurd, tetapi aku tidak menyangsikan seruan itu dan paling tidak aku mesti mempercayai prosesku.³⁸

Aplikasi yang paling realistis menyangsikan sistem, adalah mengarahkan tujuan pada kematian. Heathcliff, dalam *Les Hauts de Hurlevents*, ingin membunuh bumi seisinya demi mendapatkan Cathie. Namun, ia tidak mempunyai ide untuk menyatakan bahwa pembunuhan

³⁷ Albert Camus, *L'Homme Revolte*, Terj. Decky Juli Z, Muhammad Rais Sidqi. Dedy Tryanto, *Manusia Pemherontak*, (Yogyakarta, Jendela: 2000) I, xvii

³⁸ *Ibid*, xx

tersebut bijaksana atau disahkan oleh sistem. Lalu ia melaksanakan itu, dan pudarnya keyakinannya terhadap sistem.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perlu diketahui apakah ketidak berdosaan itu, semenjak aktifnya, tidak bisa menahan diri untuk membunuh. Kita hanya bisa bertindak dalam era kita sendiri, di antara umat manusia sekeliling kita. Kita tidak mengetahui apa-apa sejauh kita tidak mengetahui apakah kita berhak membunuh orang lain dihadapan kita atau hak membiarkan ia dibunuh.⁴⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁹ *Ibid*, xi
⁴⁰ *Ibid*, xii

BAB IV

ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kritik Terhadap Konsepsi Fromm Tentang Mencintai Kematian (Nekrofilia) dan Mencintai Kehidupan (Biofilia)

Uraian yang terdapat pada bab III tentang agresi jahat (nekrofilia) yang dibahas panjang lebar oleh Fromm, merupakan kritikan dan sekaligus upaya pengembangan teori *thanatos*-nya Sigmund Freud. Fromm memang sama sekali tidak menggugurkan teori insting kematian (*thanatos insting*) yang digulirkan oleh Freud dalam mendeskripsikan tingkah laku manusia secara utuh.¹ Dengan teori odipus kompleks yang digagasnya, kemudian Freud menjadi lebih teliti dan memperbarui teori instinktivisminya dengan memasukkan pengaruh lingkungan. Tapi dia berkata bahwa faktor-faktor konstitusional (yaitu apa yang kita bawa sejak lahir, faktor turun-temurun atau herediter) dan faktor-faktor lingkungan adalah satu rangkaian kesatuan di mana kadar masing-masing faktor berlainan pada kasus yang berbeda. Bias jadi anda menumpai seseorang dengan faktor konstitusional lebih kuat, dan orang lain dengan faktor lingkungan yang lebih kuat. Pada ujung yang satu

¹ Sigmund Freud, *Uber Psychoanalyse, Fun Vorlesungen*. Terj. K. Bartens, memperkenalkan Psikonalisis Lima Ceramah, (Jakarta: PT Gramedia, 1984) cet. V. 27

anda menemukan faktor jasman dan pada ujung yang lain anda menemukan faktor lingkungan.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun Fromm malah lebih memperkaya kajian tentang insting ini dengan mengnancurkan bangunan determinisme instingtif yang terkesan klinis metodis. Maka untuk memperluas sekup kajian insting manusia ini, Fromm memasukkan kasus-kasus sosial yang berkenaan dengan psikopatologi kolektif, sepe-ti halnya psikopatologis yang dibangun dengan keyakinan-keyakinan tradisi, hukum, kebijakan politik, produk-produk kebudayaan, ataupun ritualisasi keagamaan.³

Bagi Fromm problem instingtif ini, bukan hanya dapat ditemui di laboratorium klinis, tapi juga merupakan problem klise dalam organisasi sosial manusia. Terutama dengan perilaku merusak (*destruction insting*), yang biasa dikategcrikan dengan agresi jahat (nekrofilia) manusia. Pengalaman buruk pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi karakter seseorang, baik digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pengaruh buruk yang didapatkan dari orang tua terhadap anak, atau pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Impuls yang didapatkan ketika masa kanak-kanak, akan dijadikan stimulus oleh naluriah manusia untuk merasionalisasi dalam setiap tingkah laku, walaupun sejarah kelim seseorang selalu disemburyikan karena

² Erich Fromm, *The Art of Listening*, (New York: The Contium Publishing, 2000) Terj. Apri Danarto, *The Art of Listening, Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Yogyakarta: Penerbin Jendela, 2002) cet I, 95

³ Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, Terj. Evan Wisastra, *Manusia menjadi Tuhan, Pergulatan antara Sejarah dan Tuhan Alam*, (Yogyakarta: Hyena, 2004) cet II, 22

merupakan aib di ranah sosial. Namun itu tidak menutup kemungkinan untuk menjadi bom waktu, yang sewaktu-waktu bisa meledakkan segala sistem sosial. Tinggal menunggu waktu yang tepat.

Jika Freud dalam teorinya untuk meminimalisir tindakan destruktif, merekomendasikan pengembangan Ego untuk membendung luapan energi naluriah manusia. Tapi Fromm mengusulkan untuk memperkuat insting Eros sebagai lawan dari Insting Thanatos. Naluri ini bisa dikembangkan dengan pendidikan yang positif, baik diberikan oleh kedua orang tua, lingkungan, hukum Negara, dan juga dokmatika agama, dengan catatan harus bersifat tidak eksklusif, karena jika hukum Negara ataupun dokmatika agama itu bersifat eksklusif serta memiliki kecendrungan untuk represif, maka tidak menutup kemungkinan akan memunculkan penyesalan yang mendalam bagi si obyek dan bisa menimbulkan kepercayaan diri yang terlalu berlebihan (Narsisistis).

Lawan dari agresi jahat ini adalah agresi baik, mencintai kehidupan (biofilia). Energi biofilus berusaha untuk mempertahankan kesatuan-persatuan, melanjutkan produktifitas, dan menyangi kehidupan sebagaimana teori Freud, namun Erich juga memperhitungkan kondisi sosial dalam membentuk karakter manusia.⁴

⁴ Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*. Terj. Imam Muttaqin, *Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) cet II, 533

Etika biofilia memiliki kaidah baik-buruk tersendiri. Kebaikan adalah semua yang mendukung kehidupan; keburukan atau kebathilan adalah semua yang mendukung kematian. Kebaikan merupakan penghormatan terhadap kehidupan, semua yang mendukung kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan. Kebathilan adalah semua yang menghambat kehidupan, mempersempitnya, dan menghancurkannya hingga berkeping-keping.

Perbedaan antara konsep Freud dengan konsep yang disajikan di sini tidak terletak pada substansinya, tetapi pada fakta bahwa dalam konsep Freud kedua kecenderungan ini memiliki peringkat yang sama, keduanya sama-sama berterima secara biologis, keduanya sama-sama manusiawi. Biofilia, disisi lain, dipahami sebagai kecenderungan yang merujuk pada dorongan biologis normal sedangkan nekrofilia dipahami sebagai fenomena *Psikopatologis*.⁵

Memang manusia mempunyai dua potensi itu, dan itu merupakan efek dari proses pembuahan sel sperma (*spermatozoa*) pada sel telur (*ovum*). Ketika sperma ditembakkan pada ruang rahim itu kurang lebih berjumlah 5.000 sel untuk membuahi satu sel telur, dari ribuan sel sperma tersebut, yang kuatlah yang bisa bertahan sampai proses pembentukan struktur organis manusia.

Tapi tidak semata-mata potensi itu bisa berkembang sampai maksimal, potensi ini dapat berkembang secara maksimal, namun masih membutuhkan

⁵ Erich Fromm, *The Anatomy of Human destructiveness*,641

stimulan-stimulan yang diberikan oleh ekosistem dan struktur sosial dilingkungan dimana dia dapat bertahan hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fromm dengan pernyataannya “*cinta kehidupan dan cinta kematian merupakan alternatif fundamenatal yang disodorkan kepada semua manusia. Nekrofilia tumbuh seiring dengan terhambatnya perkembangan biofilia. Manusia secara biologis dikaruniai dengan kemampuan untuk menjadi biofilis, namun sebagai solusi alternatifnya ia secara psikologis juga dikaruniai potensi untuk menjadi nekrofilia*”⁶. Sebenarnya Fromm berusaha untuk memadukan teori nativismenya Sigmund Freud dengan empirismenya Thomas Hobbes. Bagi Freud manusia yang terlahir didunia ini sudah mempunyai dua insting bawaan, yaitu insting kehidupan (*eros*) dan insting kematian (*thanathos*). Berbeda dengan Thomas Hobbes, yang menyatakan bahwa, manusia terlahir tanpa mempunyai pengetahuan apa-apa sebagaimana kertas putih dan pengalamanlah yang menjadikan tintanya.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bisa dipahami Fromm menganalogikan bahwa manusia yang terlahir dunia ini sudah tercipta dan terkondisikan dengan dua jalur rel kereta dan eksperient menjadi penentu untuk menggunakan salah satu jalur rel tersebut, serta stasiun-stasiun merupakan bentuk karakter dari seorang manusia.

⁶ *Ibid*, 644

⁷ *Ibid*, 90

B. Ruang Abu-Abu Dalam Teori Alam Bawah Sadar Manusia

Perlu kiranya dipahami bahwa kasus yang diusung oleh Erich Fromm adalah tindak Destruktif yang dilakukan oleh segelintir manusia (minoritas), dan itu dianggap sudah final. Orang mungkin akan menganggapnya sebagai kasus patologis parah lalu mencari kecenderungan genetik yang menjadi penyebabnya. Sebagaimana yang diperkirakan berdasarkan landasan biologis, pada umumnya mayoritas pengidap nekrofilia tidak sepenuhnya tanpa kecenderungan biofilia, sekalipun lemah. Sejauh ini jumlah yang lebih banyak adalah mereka yang kecenderungan nekrofilia-nya dibarengi dengan kecenderungan biofilia yang cukup kuat untuk menciptakan konflik internal yang sangat produktif. Dampak konflik ini terdapat motivasi seseorang bergantung pada banyak variabel. Yang *pertama*, pada intensitas dari masing-masing kecenderungan; kedua, bergantung pada ada-tidaknya kondisi sosial yang akan memperkuat salah satu dari orientasi tersebut; dan pada peristiwa-pristiwa tertentu dalam kehidupan seseorang yang dapat menggiringnya kepada salah satu dari kecenderungan tadi.⁸

Namun Fromm melupakan satu hal, bahwa manusia itu adalah makhluk yang mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi. Manusia melakukan sesuatu itu bukan hanya berlandaskan dua potensi itu (Nekrofilia-Biofilia), tapi manusia terkadang juga menggunakan keduanya tanpa terbentur dengan

⁸ Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*,.....

kondisi-kondisi tertentu. Manusia juga mempunyai satu rasa yang sangat sulit

diprediksi, yaitu “jahil”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Timbul pertanyaan dari manakah datangnya ke-jahil-an manusia itu bersumber?

Sigmund Freud pernah mengungkapkan bahwa pergerakan insting Eros dan Thanatos ini hanya di wilayah alam bawah sadar (*Das es/ID*) manusia, yang wilayahnya sangat dominan, dari pada dua potensi yang ada (*Das Iche* dan *das uber iche*). Karena begitu kuat dorongan alam bawah sadar itu, maka ia tidak membutuhkan stimulan-stimulan dari luar untuk mengeluarkannya, Eros ataupun Thanatos ini bisa merangsang dirinya sendiri untuk mengeluarkan energinya.

Menurut beberapa psikolog dan psikiater, kejahatan manusia itu muncul dari kedepresian seseorang. Seseorang yang mengalami depresi adalah ketika ia berusaha memecahkan masalahnya dengan konsentrasi otak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sampai maksimal. Namun ketika otak mengalami *overlord* penggunaan, maka otak secara otomatis akan mengalihkan perhatiannya pada obyek yang lain.⁹

Dari pemahaman karya John Paul Sartre, *Psicology Imajinasi*, pengetahuan manusia sangat kuat pengaruhnya dalam menentukan tidakannya. Bisa diambil kesimpulan sementara hasil dari produk kebudayaan manusia adalah murni datang dari imajinasi manusia. Ketika manusia

⁹ John Paul Sartre, *The Psychology of Imagination*. (The citadel Press, Secaucus, New Jersey, 1972)
Terj. Silvester G. Sukur, *Psikologi Imajinasi*, (Yogyakarta, Bentang, 2000) cet II, 7

memahami alam serta berusaha untuk mengetahui hakikat alam secara mendasar, maka ia akan memasuki ruang irasional materialitas,¹⁰ pengetahuan manusia tentang alam, adalah sebatas pemahamannya sendiri tentang proyeksi obyek yang ditangkap oleh sentral memoriknya. Dan apapun deskripsi yang dikeluarkan oleh subyek tentang alam materi, adalah merupakan proses formulasi dari beberapa data yang ada dalam sentral memori manusia kemudian menjadi wujud imajinasi tentang obyek tersebut.

Seperti pembuatan patung *Siva* dalam agama hindu, yang diyakini maha kuat dari segala yang ada, dan orang-orang yang hidup didataran India dengan kultur patronasinya kuat, serta merupakan daerah ekosistem dari ular kobra, keberadaan ular kobra merupakan teror bagi orang-orang India, maka siva akan digambarkan seorang laki-laki gagah dan diatas kepalanya terdapat hiasan ular kobra.¹¹

Menurut Erich Fromm manusia adalah satu-satunya makhluk yang menyadari tentang keberadaan dan keterasingan di dunia. Manusia selalu berusaha untuk menampakkan keberadaannya serta menepis jauh-jauh kondisi keterasingan. Terlepas dari situasi apapun, ketika seseorang tidak bisa mempengaruhi siapa pun, dan jika ia tidak bisa mendobrak keluar dari penjara narsisisme dan keterasingan total, maka dia bisa melampiaskan rasa ketidak

¹⁰ Ini yang menurut immanuel Khan sebagai alam noumena; yaitu sebuah hakekat benda yang tidak dapat dimengerti oleh benda yang lain, hanya dirinya sendiri yang dapat mengetahuinya. Dalam upaya subyek mengetahui secara essensif terhadap benda (obyek), hanya mampu sampai pada taraf pemahaman si subyek tersendiri (Fenomena transendental).

¹¹ John Paul Sartre, *Psychology of Imagination*,9..

berdayaanya dan ketidak bergunaanya kepada tidak destruktif yang mana dia sendiri tidak mampu menyadarinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun dilihat dari pandangan subyektif, ada ruang abu-abu didalam alam bawah sadar manusia (*Das es/ID*) yang belum tersentuh sama sekali oleh kedua pakar psikoanalisis itu, baik Freud maupun Fromm. Freud memilah menjadi dua ruang dalam struktur alam bawah sadar (*das es/ID*); yaitu *Eros instinc* dan *Thanatos instinc*, begitu juga dengan Erich Fromm yang merubahnya menjadi *Biophilia potens* dan *Necrophilia potens*.

Tapi kejahilan manusia! ini kurang dapat perhatian dari beberapa pakar psikologis ataupun psikiater, tingkah laku ini dianggap sebagai suatu kewajaran. Memang kejahilan ini tidak pernah dianggap sesuatu yang urgen, namun jika tingkah laku sudah mengarah pada agresi yang aktif (*agretion active*) serta menimbulkan besarnya tingkat destruktif dan merugikan alam makro maupun mikro. Seperti; Albert Einstin merumuskan teori atom untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id di proyeksikan dalam penghancuran Herosima dan Nagasaki, Atom adalah produk dari kejahilan Einstin untuk mengetahui inti Energi dari beberapa materi yang tidak bergerak.

Apakah tindakan seperti ini dapat dimasukkan pada kasus-kasus naluriah? atau kita harus menerapkan metode pengobatan dengan mempertanyakan fenomena traumatik yang terpendam pada si pasien?

Tingkah laku manusia yang jahil ini muncul secara horisontal, tanpa ada luapan emosi, rasional, ekspresi, efek gerakan saraf reflek, reaksi terhadap

fenomena sosial, ataupun gerakan yang ditimbulkan aksi manusia untuk menampakkan eksistensinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut hasil sementara yang didapatkan dari analisis di atas, kejahilan manusia itu lahir dari sifat keingin tahuan manusia terhadap segala sesuatu dan berusaha memaksimalkan potensi ke-Tuhanannya untuk mencipta sesuatu yang baru. Atau sekedar energi nekrofelus yang merangsang dirinya sendiri untuk keluar dari cengkraman Ego. Atau merupakan efek dari pertarungan dua potensi manusia (nekrofilia dan Biofilia), seperti yang dilakukan oleh seseorang mencubit pipi balita karena terlalu gemas. Ini merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan binatang. Potensi ini tidak pernah terberi dari kekuasaan langit. Manusia bisa mengalirkan energi biofilia atau nekrofilianya tanpa alasan yang jelas. Kadang hanya ekspresi jahil, Ekspresi ini merupakan alternatif dalam menjalani hidup yang sistemik, stagnan, dan konstan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Destruktifitas Adalah Tindak Manusiawi

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas, bahwa perilaku destruktif manusia merupakan tindakan manusiawi, baik agresinya bersifat aktif maupun reaktif, atau sekedar kejahilan.

Potensi destruktif ini tidak dapat dihancurkan maupun dimusnahkan, hanya bisa diminimalisir dengan presser sistem sosial dan sistem internal kejiwaan (Ego). Namun itu semua bukan merupakan jaminan untuk menciptakan dunia yang damai. Dorongan destruktifitas selalu mereduksi dirinya seiring dengan perubahan waktu, dia selalu dapat merubah bentuknya, Searah dengan kebutuhan dasar manusia.

Begitu juga dengan hukum tidak terkesan sakit dan untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengantisipasi asumsi patologis. Maka hukum biasanya menggunakan istilah “balasan yang setimpal” atau “hutang darah dibalas darah, hutang nyawa dibalas nyawa” hingga seakan wajar apabila hukum melakukan tindak destruktif, Seperti; hukum eksekusi mati pada subyek kriminal atau penjahat perang. Atau eksekusi perkampungan di stren kali mas Surabaya.

B. Saran-Saran

Dorongan destruktif dalam diri manusia merupakan fitrah (*necessary*) yang tidak bisa dihilangkan dan dimusnahkan, maka dorongan destruktif dapat diarahkan kearah “positif” (yang menguntungkan bagi komunitas kecil maupun komunitas yang besar), seperti halnya yang pernah dilakukan oleh Presiden George Walker Bush, mengantisipasi krisis di Amerika Serikat. Dengan membuat skenario besar tentang terorisme di dunia dengan menghancurkan gedung World Trade Center, dan sedikit merusak kantor departemen pertahanan. Menurut analisis ahli perekonomian dunia William Smith, perekonomian Amerika koleps karena *over production*, dan persediaan minyak bumi di OPEC menipis, yang menjadikan satu-satunya sumber energi Amerika, fenomena kebrutalan dan tindak kriminalitas di negara Amerika juga tidak pernah padam.¹

Invasi Amerika ke Iraq, merupakan pertemuan dalam perang kedua kali paska perang teluk. Dengan tuduhan bahwa Iraq merupakan negara yang menyuntikan dana dan tenaga untuk gerakan teroris al-Qoidah, dan juga memproduksi senjata biologis untuk senjata pemusnah masal (*Rudal al-Samud*). Serta menangkap Saddam Hussain, di tuduh sebagai ditaktor yang kejam dan melanggar hak-hak kemanusiaan (HAM).

Pasukan yang digunakan Amerika Serikat untuk invasi ke Iraq, bukanlah merupakan pasukan asli dari pendidikan akademi militer, mereka

¹ <http://www.isnet.com=artikel+”terorisme kebijakan dunia+semu”-06/04>

mayoritas direkrut dari WAMIL (Wajib Militer) dan MENWA (Resimen Mahasiswa). Warga Amerika yang sering melakukan tindak kriminalitas serta sering keluar masuk penjara, mereka akan direkrut dan dilatih di kamp-kamp militer serta dipersenjatai, yang dalam kesatuannya akan dipimpin oleh letnan dan sersan, hasil dari perekrutan MENWA.²

Ini merupakan salah satu cara untuk mengarahkan dorongan destruktif manusia, ada banyak cara untuk mengarahkan dorongan ini, seperti halnya diarahkan pada olah raga, semisal; boxing, Karate, pencak silat, bergulat, atau American Football.

Untuk perpolitikan pun bisa dimanfaatkan, orang-orang nekrofelus ringan seperti ini biasa digunakan untuk tim perusak. Karena dengan kecerdasannya dia akan dapat merusak apapun bangunan musuh baik yang berbentuk kesepakatan maupun kebijakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

² <http://www.isnet.com=artikel=kecurangan AS dlam peperangan>". 03/05